SIKAP GENERASI MUDA TERHADAP PELESTARIAN ADAT PERKAWINAN LAMPUNG PESISIR

(Studi Kasus di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat)

(Skripsi)

Oleh

AZMI FIKRON

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017

ABSTRAK

SIKAP GENERASI MUDA TERHADAP PELESTARIAN ADAT PERKAWINAN LAMPUNG PESISIR
(Studi Kasus di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat)

Oleh

AZMI FIKRON

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan sikap generasi muda terhadap pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bersifat kuantitatif. himpunan muli meghanai Pekon Perpasan *Umpu Buway Bujalan Diway* dengan jumlah 33 orang responden dan dijadikan sampel dari populasi dengan jumlah 33 orang. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui angket dan dokumentasi, adapun teknik analisa data menggunakan rumus presentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: sikap generasi muda terhadap pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir memiliki sikap yang cenderung kurang mendukung dikarenakan dalam proses perkawinan adat Lampung Pesisir untuk menentukan pasangan tidaklah harus ditentukan oleh kedua orang tuanya, mereka lebih memilih mencari dan menentukan pasangannya sendiri, mereka juga menentang apabila dalam proses pendekatan dengan gadis harus dengan adat sebab memiliki noma yang mereka anggap sangat rumit. Dalam aspek pemahaman generasi muda sudah memiliki pemahaman yang baik tentang pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir. Dalam aspek perasaan atau tanggapan generasi muda sudah memiliki tanggapan yang positif terhadap pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir.Dalam aspek kecenderungan bertindak generasi muda kurang setuju terhadap pelestarian adat perkawinan Lampung.

Kata Kunci : Generasi Muda, Melestarikan, Adat Perkawinan

SIKAP GENERASI MUDA TERHADAP PELESTARIAN ADAT PERKAWINAN LAMPUNG PESISIR

(Studi Kasus di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat)

Oleh

AZMI FIKRON

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada
Program Studi PPKn
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017

Judul Skripsi	:	**SIKAP GENERASI MUDA TERHADAP PELESTARIAN ADAT PERKAWINAN LAMPUNG PESISIR (Studi Kasus di Desa Way Nukak Kecamatan karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat)**
Nama Mahasiswa	:	Azmi Fikron
No. Pokok Mahasiswa	:	**1313032013**
Program Studi	:	**Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**
Jurusan	:	**Pendidikan IPS**
Fakultas	:	**Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Irawan Suntoro, M.S.	**Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**
NIP 19560323 198403 1 003	NIP 19870602 200812 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	Ketua Program Studi PPKn
Drs. Zulkarnain, M.Si.	**Herni Yanzi, S.Pd., M.Pd.**
NIP 19600111 198703 1 001	NIP 19820727 200604 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Irawan Suntoro, M.S.** .....

Sekretaris : **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.** .....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **13 April 2017**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah, adalah :

Nama	: Azmi Fikron
NPM	: 1313032013
Prodi/Jurusan	: PPKn/Pendidikan IPS
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat	: Desa Kebuayan Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Maret 2017
Penulis,

METERAI TEMPEL
C1955ADC0028426
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Azmi Fikron
NPM 1313032013

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di desa Kebuayan kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat pada tanggal 26 Juni 1995. Penulis adalah anak empat dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Zuandi dan Ibu Nurbaiti.

Pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis yaitu menyelesaikan Sekolah Dasar Negeri Kebuayan, Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2007, lalu SMP Negeri 1 Karya Penggawa Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2010, SMA Negeri 1 Pesisir Tengah Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2013.

Pada Tahun 2013, Penulis diterima di Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) tertulis. Penulis pernah menjadi ketua OSIS di SMP Negeri 1 Karya Penggawa Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Lampung Barat. Penulis pernah menjadi wakil ketua MKI (Majelis Kerohanian Islam) di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah Kabupaten Lampung Barat.

Penulis pernah aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan di Himpunan Mahasiswa Pendidika IPS (HIMAPIS) sebagai Wakil bidang BPOK (Badan Pengurus Organisasi dan Kader) serta Forum Pendidikan Kewarganegaraan

(Fordika) FKIP Unila sebagai Ketua Umum. Kemudian pada bulan Juli 2016, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Bina Karya Putra, Lampung Tengah dan Praktik Pengalaman Kependidikan (PPK) di SMP N 02 Rumbia, Lampung Tengah.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kehadirat Allah SWT,

Kupersembahkan karya kecilku ini sebagai tanda baktiku kepada:

Kedua Orang Tuaku tersayang, Ayahanda Zuandi dan Ibunda Nurbaiti yang telah membesarkanku dengan penuh cinta kasih sayang, membimbing, memberikan semangat, motivasi serta selalu mendoakanku demi kesuksesanku

Kakakku tersayang Nurwan, Rika Diana dan Laila Roza yang selalu memberi semangat serta motivasi dalam menyongsong kesuksesanku

Almamater tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

Kebudayaan bukanlah faktor penghambat sebuah kemajuan tetapi kebudayaan merupakan ciri khas dan identitas dari suatu masyarakat yang harus terus dijaga serta dilestarikan.

"Kik Mawat Gham Sapa Lagi, Kik Mawat Tanno Kapan Lagi"
(kalau bukan kita siapa lagi, kalau bukan sekarang kapan lagi)

(Azmi Fikron)

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam kepada Rasulullah SAW, yang selalu dinantikan syafaatnya di Yaumul Qiyamah kelak.

Skripsi dengan judul "*SIKAP GENERASI MUDA TERHADAP PELESTARIAN ADAT PEKAWINAN LAMPUNG PESISIR (Studi Kasus di Desa Way Nukak Kecaamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat)*" adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Selama Penulisan Skripsi ini, Penulis banyak memperoleh saran maupun kritikan yang bersifat membangun sekaligus merupakan sebuah pembelajaran baik dalam menambah ilmu pengetahuan maupaundalam kehidupan penulis sendiri. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Irawan Suntoro, M.S., Selaku Pembimbing I dan Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., Selaku Pembimbing II, serta ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr.H.Muhammad Fuad,M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
2. Dr. Abdurrahman, M.Si.**,** selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
7. Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd., selaku pembahas I yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
8. Bapak Susilo, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas

segala ilmu yang telah diberikan, motivasi, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan.

10. Bapak M. Darmawan Selaku Peratin Pekon Way Nukak yang telah membantu dan mengizinkan penulis mengumpulkan data penelitian.
11. Kak Muklas Nurahman, S.Pd., selaku staff prodi PPKn, Kak Elisa Septriana S.Pd., Mbak Netika Wuri, S.Pd., Kak Rohim S.Pd., Kak Sri Rahayu, Kak Yuliana, serta kakak tingkat 2012 yang telah membantu dan memberi semangat.
12. Sahabat-sahabat terhebatku di Rusunawa, Zirwan Siddik, Priyan Afandi, M.Salahudin Al Ayubi, Ari Widodo, Wahyu, Saleh, Adit, Hendi, Kak Aji, Bang Arya, Hadi, Adi Wiranata, Elis, Gina, Eka Padang, Sisil, wiwing, Ayu serta Keluarga Rusunawa Unila kalian semuanya sudah saya anggap keluaga saya yang selalu memberikan warna dalam kehidupanku di kampus serta memberikan saya semangat.
13. Sahabat-sahabat terbaikku, Wiji Riyani, Prayitno, M.Anas Fanani, Mustakim, Didin, Dani Prasetyo, Atika Dwi Lestari, Triana Desita Sari, Intan Bimbing Rakasiwi, Uswatun Khasanah, Siti Khotijah, Yesi Surya Resita, Nur Anggraini, Devita, Nur Anita Sari, Aina Fayanti, Atika Febtiana Sari, Tri Yukanti serta Rian Kusumawati yang telah meluangkan waktunya dan memberikan semangat, cerita, cita dan canda tawa dalam segala hal.

14. Sahabat seperjuangan Trio Saputra, Pluto Wurdiman, Ferdiansyah, M. Ardiansyah, Asep Kusnanda Artika Yasinda, Yusan Elpriani S, Meliansari serta seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2013 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.
15. Adik tingkat di Rusunawa Unila, Yuni Marlina,Wasri Yaman, Prasojo, Riana,Saroji, Eko, Reni, serta Mara yang selalu memberikan canda tawas dan memberi semangat.
16. Adik tingkat di PPKn, Bimo, Hanafi, Rafly, Dana, Koharudin, Maida, Mia, serta seluruh adek tingkat Angkatan 2014-2016 yang memberikan warna berbeda pada saat dikampus.
17. Teman-teman KKN-PPK SMPN 2 Rumbia, Lampung Tengah.
18. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Bandar Lampung, Maret 2017
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK ..... **i**
HALAMAN JUDUL ..... **ii**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
SURAT PERNYATAAN ..... **v**
RIWAYAT HIDUP ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
MOTTO ..... **ix**
SANWACANA ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
DAFTAR TABEL ..... **xvii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xviii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xix**

I. PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Fokus Penelitian 8
1.3 Rumusan Masalah 8
1.4 Tujuan Penelitian 9
1.5 Kegunaan Penelitian 9
A. Secara Teoritis 9
B. Secara Praktis 10
1.6 Ruang Lingkup Penelitian 10
A. Ruang Lingkup Ilmu Penelitian 10
B. Objek Penelitian 10
C. Subjek Penelitian 10
D. Wilayah Penelitian 10
E. Waktu Penelitian 11

II. TINJUAN PUSTAKA
2.1 Deskrisi Teoritis 12
A. Tinjauan Umum Tentang Sikap Generasi Muda 12
1. Pengertian Sikap 12
a. Komponen Sikap 13
b. Fungsi Sikap 16
c. Ciri-ciri Sikap 18
d. Pembentukan Sikap 21
2. Pengertian Generasi Muda 22
a. Remaja dan Perkembangannya 23

b. Pembentukan Konsep Diri.....25
c. Remaja dalam Masyarakat 26
B. Tinjauan Umum Tentang Pelestarian Adat Perkawinan Lampung Pesisir.....31
1. Pengertian Pelestarian Adat 31
a. Pengertian Kebudayaan.....34
b. Unsur-unsur Kebudayaan.....35
2. Pengertian Perkawinan.....36
a. Asas Perkawinan 37
b. Syarat-syarat Perkawinan.....38
3. Perkawinan Lampung Pesisir.....41
a. Sistem Perkawinan 41
b. Ritual Pelaksanaan Perkawinan.....45
2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan 52
2.3 Kerangka Pikir.....54

III. METODE PENELITIAN
3.1 Jenis Penelitian.....55
3.2 Populasi dan Sampel.....55
A. Populasi 55
B. Sampel.....56
C. Teknik Sampling 57
3.3 Variabel Penelitian.....57
3.4 Defenisi Konseptual dan Operasional.....57
A. Defenisi Konseptual 57
B. Defenisi Operasional.....58
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....59
A. Teknik Pokok 59
B. Teknik Penunjang.....59
1. Wawancara 59
2. Dokumentasi.....60
3.6 Uji Persyaratan Angket.....60
A. Validitas Angket.....60
B. Reliabilitas Angket.....60
3.7 Langkah-langkah Penelitian.....62
A. Persiapan Pengajuan Judul 62
B. Penelitian Pendahuluan 62
C. Pengajuan Rencana Penelitian 63
D. Pelaksanaan Penelitian 64
1. Persiapaan Administrasi 64
2. Penyusunan Alat Pengumpulan Data 64
3. Penelitian dilapangan.....65
3.8 Pelaksanaan Uji Coba Angket 66
A. Analisis Validitas Angket. 66
B. Analisis Reliabilitas Angket. 66
3.9 Teknik Analisis Data.....72

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 74
A. Luas dan Batas Wilayah Desa Way Nukak 74
B. Gambaran Umum Masyarakat Desa Way Nukak 74
C. Struktur Pemerintahan Desa Way Nukak 75
4.2 Deskripsi Data 76
A. Pengumpulan Data 76
B. Penyajian Data 76
1. Sikap generasi muda terhadap pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir 77
2. Indikator Pemahaman Generasi Muda Terhadap Pelestarian Adat Perkawinan Lampung Pesisir 80
3. Indikator Tentang Perasaan/Tanggapan Generasi Muda Terhadap Pelestarian Adat Perkawinan Lampung Pesisir 83
4. Indikator Tentang Kecenderungan Bertindak Generasi Muda Terhadap Pelestarian Adat Perkawinan Lampung Pesisir 85
4.3 Pembahasan 89
A. Sikap (pemahaman, perasaan/tanggapan, kecenderungan bertindak) generasi muda terhadap adat perkawinan Lampung Pesisir 89
B. Indikator Pemahaman Generasi Muda Terhadap Pelestarian Adat Perkawinan Lampung Pesisir 91
C. Indikator Tentang Perasaan/Tanggapan Generasi Muda Terhadap Pelestarian Adat Perkawinan Lampung Pesisir 93
D. Indikator Tentang Kecenderungan Bertindak Generasi Muda Terhadap Pelestarian Adat Perkawinan Lampung Pesisir 96

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan 98
5.1 Saran 99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1 Data perkawinan adat Lampung Pesisir di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat 4

2 Data Muli meghanai perpasan Umpu Buway Bujalan diway di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat 5

3 Data Muli meghanai perpasan Umpu Buway Bujalan diway di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat 58

4 Hasil Uji Coba Angket 10 Orang Diluar Responden mengenai sikap generasi muda terhadap pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir (Studi kasus di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat) Untuk Item Ganjil (X) 65

5 Hasil Uji Coba Angket 10 Orang Diluar Responden mengenai sikap generasi muda terhadap pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir (Studi kasus di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat) Untuk Item Genap (Y) 66

6 Distribusi antara item ganjil (X) dengan item genap (Y) mengenai sikap generasi muda terhadap pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir (Studi kasus di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat) 67

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. Paradigma Penelitian.....51

2. Histogram Sikap generasi muda terhadap pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir.....80

3. Histogram Pemahaman Generasi Muda Terhadap Pelestarian Adat Perkawinan Lampung Pesisir.....84

4. Histogram Perasaan/Tanggapan Generasi Muda Terhadap Pelestarian Adat Perkawinan Lampung Pesisir.....87

5. Histogram Kecenderungan Bertindak Generasi Muda Terhadap Pelestarian Adat Perkawinan Lampung Pesisir.....91

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Judul dari Wakil Dekan III FKIP Unila
2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Pendahuluan
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
6. Kisi-kisi Angket Penelitian
7. Angket Penelitian
8. Distribusi Skor Angket dari Sikap (pemahaman, perasaan/tanggapan, tindakan/kecenderungan bertindak) Generasi Muda Terhadap Pelestarian Adat Perkawinan Lampung Pesisir
9. Distribusi Frekuensi Sikap (pemahaman, perasaan/tanggapan, tindakan/kecenderungan bertindak) Generasi Muda Terhadap Pelestarian Adat Perkawinan Lampung Pesisir.
10. Distribusi Skor Angket Dari Indikator Pemahaman Generasi Muda Terhadap Pelestarian Adat Perkawinan Lampung Pesisir.
11. Distribusi Frekuensi Indikator Pemahaman Generasi Muda Terhadap Pelestarian Adat Perkawinan Lampung Pesisir.
12. Distribusi Skor angket dari indikator Tentang Perasaan/Tanggapan Generasi Muda Terhadap Pelestarian Adat Perkawinan Lampung Pesisir.

13. Distribusi Frekuensi Indikator Perasaan/Tanggapan Generasi Muda Terhadap Pelestarian Adat Perkawinan Lampung Pesisir.
14. Distribusi Skor angket dari indikator tentang Kecenderungan bertindak Generasi Muda Terhadap Pelestarian Adat Perkawinan Lampung Pesisir.
15. Distribusi Frekuensi Indikator Kecenderungan Bertindak Generasi Muda Terhadap Pelestarian Adat Perkawinan Lampung Pesisir.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki ribuan pulau dan di setiap pulau-pulau tentunya memiliki penduduk asli daerah yang mempunyai tata cara dan aspek-aspek kehidupan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, Indonesia merupakan negara yang kaya akan adat istiadat, suku bangsa, dan budaya yang sampai saat ini masih tetap di junjung tinggi serta dilestarikan oleh setiap penduduk asli yang ada di setiap daerah di Indonesia. Kebudayaan daerah Indonesia yang beraneka ragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewariskan kepada generasi selanjutnya. Kebudayaan yang merupakan hasil dari warisan oleh para luhur berabad-abad yang lalu merupakan unsur penting yang harus diresapi, dihayati dan dilestarikan sebagai pedoman hidup dalam berbangsa dan bernegara bagi masyarakat Indonesia.

Budaya daerah memiliki sejarah panjang dan memiliki kearifan dan keunggulan masing-masing. Pada dirinya masing-masing, budaya itu mengandung unsur-unsur yang oleh para *fonding father* disarikan dalam pancasila. Budaya-budaya daerah yang secara sadar dikembangkan dalam suasana keterbukaan, akan dinamis dan mampu mencari pengungkapan sesuai

dengan lingkungan yang berubah dan sekaligus menjadi penyumbang bagi pembentuk pola (sistem) kemasyarakatan yang amat majemuk dapat hidup bersama.

Salah satu daerah yang memiliki ragam kebudayaan, adat istiadat dan suku adalah Lampung. Daerah Lampung menjadi provinsi setelah memisahkan diri dari Provinsi Sumatra Selatan pada tanggal 18 Maret 1964 berdasarkan UU No. 14 tahun 1964 daerah Lampung merupakan daerah yang dikenal dengan sebutan "*Sang Bumi Rua Jurai*" atau "Rumah Tangga Dua (Asal) keturunan" yaitu penduduk pendatang dan penduduk Lampung asli. Penduduk pendatang sebagian besar berasal dari Jawa dan Bali.

Secara garis besar suku Lampung dibedakan menjadi dua kelompok masyarakat, masyarakat yang bearadat Pepadun (*Jurai Pepadun)* dan masyarakat yang beradat Saibatin *(Jurai Sai Batin)*. Masyarakat yang beradat pepadun pada umumnya bermukim di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke Laut Jawa sedangkan masyarakat yang beradat Saibatin bermukim di pesisir pantai dan di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke Samudera Indonesia. Dalam bertutur masyarakat *Jurai* Saibatin menggunakan Dialek A (Api) dan masyarakat *Jurai* Pepadun menggunakan Dialek O (Nyow). Hadikusuma dalam Ali imron (1989) lebih rinci membedakan kedua *Jurai* Saibatin dan Pepadun antara lain tentang bentuk perkawinan. *Jurai* Sai Batin dengan bentuk perkawinan *bujujogh* dan *Semanda* sedangkan *Jurai* Pepadun hanya Bentuk Perkawinan *bujujogh.*

Perkawinan merupakan salah satu peristiwa sosial yang penting yang harus di lalui oleh setiap orang, perkawinan merupakan pengukuhan perpindahan status bujangan dan perawan menjadi orang yang berkeluarga dengan segala hak kewajibannya. Bahkan bagi masyarakat di Indonesia, perkawinan merupakan salah satu syarat seseorang untuk di terima dan diperlakukan sebagai anggota penuh dari kelompok sosial yang bersangkutan.

Masyarakat yang berada di desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat Merupakan Mayoritas Masyarakat Lampung yang Berdialek A *(api),* sebagian besar masyarakatnya masih melestarikan perkawinan dengan menggunakan adat Lampung. Perkawinan adat merupakan tradisi turun temurun yang masih tetap dijaga oleh masyarakat di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat. Terdapat rangkaian proses atau ritual pelaksanaan perkawinan yang harus di lalui oleh seseorang dalam melaksanakan perkawinan, mulai dari penjodohan, non-penjodohan (acara tanam dan panen (*Ngumbai)*, acara nyambai, acara *berzanji* dan *bediker)*, berpacaran, dan lain-lainnya. Namun dalam rangkaian pelaksanaan proses adat perkawinan ini yang melakukannya semua hampir orang tua, sedangkan salah satu yang memiliki peranan penting dalam pelestarian adat perkawinan ini adalah generasi muda. Generasi muda merupakan generasi yang menjadi harapan bangsa untuk menjadikan negaranya lebih baik lagi, generasi muda adalah agen perubahan serta sebagai sosial kontrol dalam sebuah pemerintahan di masyarakat, namun dewasa ini peranan dari generasi muda mulai berkurang, generasi muda mulai bersikap

apatis dan kurang peduli terhadap adat istiadat serta kebudayaan daerahnya sendiri khususnya dalam rangkaian acara adat perkawinan.

Tabel 1 Perkawinan adat Lampung Pesisir di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

No.	Dusun/pekon	Jumlah			Tahun
		Adat	Disederhanakan	Nasional	
1.	Pekon Perpasan	-	4	-	2016
2.	Pekon Rajabasa	-	3	-	2016
3.	Pekon Nenggara	-	3	-	2016
4.	Pekon Penyabungan	-	2	-	2016

Sumber: Data Administatif Kantor Peratin Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa 2016

Tabel 1 menunjukan perkawinan adat Lampung Pesisir secara adat, disederhanakan dan nasional. Berdasarkan hasil wawancara dengan masing-masing informan yang telah melakukan pekawinan pada tahun 2016, faktor-faktor yang melatarbelakangi mereka melakukan perkawinan dengan disederhankan tidak dengan adat adalah pergesaran adat yang diakibatkan oleh globalisasi, serta rangkaian proses pernikahan dengan menggunakan adat sangatlah lama serta membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan melibatkan masyarakat banyak sedangkan zaman sekarang masing-masing anggota masyarakat sudah memiliki kesibukannya. Alasan lainnya informan tidak melakukan perkawinan secara nasional adalah karna mereka kurang paham dengan rangkain proses adat perkawinan dengan nasional serta mereka juga tidak mau meninggalkan adat sepenuhnya.

Perkawinan tentunya menjadi suatu hal yang sangatlah penting dalam kehidupan seseorang karna sejatinya manusia adalah mahluk sosial yang

membutuhkan orang lain. Begitu juga pada setiap individu yang berlainan jenis kelamin tentunya saling mebutuhkan untuk dijadikan teman hidupnya, hal ini diwujudkan dalam bentuk ikatan suci yaitu perkawinan.

Perkawinan adat Lampung Pesisir memiliki rangkain proses seperti pemilihan jodoh, perkenalan dan tempat bertemu (proses pendekatan), pembatasan jodoh dalam perkawinan, melamar atau *nyakko kicek an,* penentuan maskawin dan upacara perkawinan , dalam rangkaian proses adat tersebut yang ikut berperan aktip adalah dari golongan orang tua, pemuda yang merupakan agen perubahan serta sebagai ujung tombak suatu bangsa dalam hal ini kurang terlibat.

Tabel 2 Jumlah Data Himpunan Muli Meghanai Perpasan *Umpu Buway Bujalan Diway* Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa tahun 2016.

No.	Desa	Jumlah	Keterangan
1.	**Way Nukak**	**33**	**Aktif**

Sumber: Lamban Dalom Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa tahun 2016

Tabel 2 menunjukan jumlah data himpunan muli megahanai perpasan *umpu buway bujalan diway* desa Way Nukak tahun 2016 yang berjumlah 33 orang semuanya tergolong aktif, himpunan ini menjadi sumber informan dari peneliti dikarnakan peneliti sendiri tercatat sebagai anggota dari himpunan tersebut, himpunan ini juga memiliki program kerja seperti belajar rebanaan (*hadeghaan*), menapis, setiap 1 syawal silaturahmi dengan seluruh anggota yang termasuk dalam keturunan *umpu buway bujalan diway,* dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Minggu 30 Oktober 2016, kepada salah satu tokoh pemuda yang ada di Desa Way Nukak, Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat:

> Pemuda-pemuda yang ada di desa sebenarnya kurang ikut berpartisipasi dalam rangkaian proses adat perkawinan dikarenakan mereka kurang mengetahui tata cara dalam rangkaian proses adat perkawinan tersebut, sebab dari kalangan orang tua kurang memberikan pembelajaran tentang bagaimana cara melakukan rangkaian proses adat perkawinan itu, memang ada beberapa pemuda-pemuda yang sudah belajar tentang rangkaian proses adat perkawinan tersebut, namun kendala kurang percaya dirinya di kalang pemuda menjadi permasalahan besar yang menyebabkan pemuda-pemudanya tidak berani tampil pada saat proses perkawinan adat berlangsung, selain itu juga akibat dari perubahan zaman yang pada saat ini merupakan zaman teknologi, pemuda-pemudanya asyik dengan dunia mereka, asyik dengan *handphone* mereka yang sekarang di kenal dengan *gadget* , mereka di sibukan dengan berbagai aplikasi yang di tawarkan oleh teknologi seperti, *facebook, twitter, BBM, Messenger,* dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Minggu 30 Oktober 2016, kepada salah satu tokoh adat yang ada di Desa Way Nukak, Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat:

> Pemuda-pemuda yang ada di desa kurang ikut berpartisipasi dalam rangkaian proses ada perkawinan dikarnakan pemuda-pemudanya sudah menganggap hal itu tidak terlalu dipentingkan lagi sebab anggapan mereka hal tersebut sudah bukan zamannya lagi. Terkai hal tersebut tidak sepenuhnya salah dari pemuda-pemudanya sebab dari pihak masyarakat khususnya yang mengerti akan rangkaian proses adat perkawinan tersebut kurang mengajak lapisan pemuda-pemudanya untuk ikut serta dalam rangkaian proses adat perkawinan tersebut, tokoh-tokoh masyarakat yang mengerti dalam bidang tersebut juga sudah mulai acuh dan beranggapan sama bahwasanya itu sudah mulai tidak perlu dilakukan lagi. Selain itu dalam hal proses rangkaian perkawinan pada zaman sekarang sudah mulai dilakukan dengan proses yang lebih mudah yaitu *prasmanan* (proses perkawinan dengan cara pada saat penjamuan makanan, tamu undangan mengambil makanannya sendiri di meja yang telah disediakan), proses yang dilakukan sudah lebih modern dan nasional. Tanpa mereka sadari akibat dari masyrakat yang mulai menyukai hal-hal yang lebih mudah dalam rangkaian proses adat perkawinan budaya adat yang menjadi cirri khas dalam sebuah masyarakat mulai luntur dan terlupakan.

Berdasarkan wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa budaya adat perkawinan Lampung Pesisir kurang diminati dikalangan generasi muda disebabkan oleh pergeseran budaya akibat dari globalisasi. Pemuda atau remaja beranggapan bahwa ikut terlibat di dalam proses rangkaian adat perkawinan tidak begitu penting, kurangnya ajakan dari tokoh-tokoh adat yang mengerti akan rangkaian proses adat perkawinan tersebut, tidak adanya kegiatan atau pelatihan-pelatihan yang bersifat untuk melestarikan budaya adat perkawinan, selain itu dikalangan masyarakat juga sudah menganggap rangkaian proses adat perkawinan pada zaman dahulu terlalu panjang dan lama. Oleh karena itu banyak dikalangan masyarakat yang mulai melupakan adat perkawinan yang merupakan ciri khas dari masyarakat adat Lampung Pesisir dan pindah dengan rangkaian proses adat yang lebih mudah dan cepat yaitu proses perkawinan secara penyederhaan.

Proses perkawinan dengan menggunakan adat Lampung Pesisir ini sangat perlu dilestarikan sebab merupakan suatu identitas dari suatu masyarakat yang membedakan dengan masyarakat yang lain, selain dari itu apabila adat perkawinan ini tetap dijaga kelestariannya akan menghasilkan keuntungan dibidang ekonomi serta kegiatan gotong royong di dalam suatu masyarakat akan tetap terjaga. Hal ini tentunya sangat perlu dukungan dari pemerintah khususnya pemerintahan daerah kabupaten Pesisir Barat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mencoba memaparkan tersebut dalam suatu penelitian yang berjudul “SIKAP GENERASI MUDA TERHADAP PELESTARIAN ADAT PERKAWINAN LAMPUNG

PESISIR (Studi Kasus di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat)" Tahun 2016.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini berfokus pada sikap generasi muda terhadap budaya adat perkawinan Lampung Pesisir di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat. Sub fokus:

A. Pemahaman generasi muda terhadap pelestarian budaya adat perkawinan Lampung Pesisir.
B. Tanggapan/perasaan generasi muda terhadap pelestarian budaya adat perkawinan Lampung Pesisir.
C. Tindakan atau kecanderungan bertindak generasi muda terhadap pelestarian budaya adat perkawinan Lampung Pesisir.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, secara umum rumusan masalah dalam penilitian ini adalah bagaimanakah sikap generasi muda terhadap pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat, secara khusus rumusan masalah dalam penilitian ini:

A. Bagaimanakah Pemahaman generasi muda terhadap pelestarian budaya adat perkawinan Lampung Pesisir.
B. Bagaimanakah Tanggapan/perasaan generasi muda terhadap pelestarian budaya adat perkawinan Lampung Pesisir.

C. Bagaimanakah Tindakan atau kecanderungan bertindak generasi muda terhadap pelestarian budaya adat perkawinan Lampung Pesisir

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan sikap generasi muda terhadap pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat, secara khusus menndeskipsikan:

A. Pemahaman generasi muda terhadap pelestarian budaya adat perkawinan Lampung Pesisir.
B. Tanggapan/perasaan generasi muda terhadap pelestarian budaya adat perkawinan Lampung Pesisir.
C. Tindakan atau kecanderungan bertindak generasi muda terhadap pelestarian budaya adat perkawinan Lampung Pesisir.

1.5 Kegunaan Penelitan

A. Secara Teoritis

Penelitan tentang Sikap Generasi Muda Terhadap Pelestarian budaya adat perkawinan di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat akan menambah pengetahuan kepada masyarakat khususnya pada kalang generasi muda pentingnya melestarikan budaya adat sendiri melalui konsep ilmu pendidikan khusunya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan secara teoritik dalam kajian hukum dan kemasyarakatan.

B. Secara Praktis

1. Sebagai informasi kepada pemuda pentingnya melestarikan budaya adat perkawinan Lampung Pesisir agar tidak luntur.
2. Sebagai informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya melaksanakan budaya adat perkawinan Lampun Pesisir di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.
3. Sebagai calon guru, penelitian ini berguna sebagai salah satu pendukung bahan ajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada materi Pluralisme.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

A. Ruang Lingkup Ilmu Penelitian

Penelitian ini termasuk ruang lingkup pendidikan, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam kajian hukum dan kemasyarakatan.

B. Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini mengenai sikap generasi muda terhadap pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

C. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah tokoh pemuda, tokoh adat, dan masyarakat di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

D. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian ini adalah Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

E. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan sesuai dengan surat izin penelitian pendahuluan No. 6585/UN26/3/PL/2016 tanggal 25 oktober 2016 sampai dengan dikeluarkannya surat izin penelitian No. 811/UN/26/3/PL/2017 oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung tanggal 26 Januari 2017.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teoritis

A. Tinjauan Umum Tentang Sikap Generasi Muda

1. Pengertian Sikap

Kehidupan kita sehari-hari dipengaruhi oleh sikap, baik sikap kita terhadap diri kita terhadap diri kita maupun sikap kita terhadap orang lain. Hal yang dapat dimanfaatkan pengalaman kita sehari-hari sebagai dasar untuk menilai sikap kita. Pada saat menilai kita berusaha memperbaiki sikap kita menjadi sikap yang positif secara terus menerus.

Sikap dapat bersifat positif dan negatif. Sikap positif memunculkan kecenderungan untuk menyenangi, mendekati, menerima, atau bahkan mengharapkan kehadiran objek tertentu. Sedangkan sikap negatif memunculkan kecenderungan menjauhi, membenci, menghindari, ataupun tidak menyukai keberadaan suatu objek.

Menurut Winarti (2007:13) “sikap merupakan cara melihat sesuatu secara mental yang mengarah pada perilaku yang ditujukan pada orang lain, ide, objek, dan kelompok tertentu serta cara kita mengkomunikasikan suasana hati kepada orang lain dan juga merupakan cerminan jiwa, cara kita melihat sesuatu secara mental”.

Menurut Walgito (2003:127) “sikap itu merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya”.

Menurut Sarwono dan Meinarno dalam Allport (2009:81) “sikap merupakan kesiapan mental, yaitu proses yang berlangsung dalam diri seseorang, bersama dengan pengalaman individual masing-masing, mengarahkan dan menentukan respons terhadap berbagai objek dan situasi”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap merupakan perilaku yang ditujukan untuk megkomunikasikan kepada orang lain yang secara mental menentukan respons atau cara tertentu yang dipilihnya terhadap berbagai objek dan situasi.

a. Kompononen Sikap

Sikap merupakan salah satu aspek yang akan membentuk pola berpikir tertentu pada setiap individu. Pola pikir ini akan mempengaruhi sikap kegiatan yang akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap akan membentuk suatu perilaku seseorang dalam memberikan penilaian terhadap objek-objek tertentu serta memberikan arahan pada tindakan selanjutnya.

Menurut Winarti (2007:13) “sikap terdiri dari 3 komponen pokok, yaitu aspek keyakinan (Kognitif), Perasaan (Afektif), dan perilaku (Konatif)”.

1. Keyakinan (Aspek Kognitif)

   Komponen yang berisikan apa yang diyakini dan apa yang dipikirkan orang mengenai suatu objek sikap. Apa yang dipikirkan dan diyakini tersebut belum tentu benar. Aspek keyakinan yang positif akan menumbuhkan sikap positif, sedangkan aspek negatif akan menumbuhkan sikap negatif terhadap objek sikap.

2. Perasaan (Aspek Afektif)

   Perasaan senang atau tidak senang adalah komponen yang penting dalam pembentukan sikap. Menurut para ahli mengatakan, bahwa sikap itu semata-mata refleksi dari perasaan senang atau perasaan tidak senang terhadap objek sikap.

3. Perilaku (Aspek Konatif)

   Bila orang menyenangi suatu objek, maka ada kecenderungan orang akan mendekati objek tersebut dan sebaliknya.

Menurut Krech dan kawan-kawan (1982: 25-26) “mengungkapkan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu kognitif, peasaan dan tendensi tingkah laku”.

1. Komponen kognitif yang mencakup keyakinan-keyakinan atau kepercayaan-kepercayaan seorang individu tentang sasaran sikap individu tersebut. Keyakinan-keyakinan yang ada pada komponen kognitif kebanyakan adalah keyakinan keyakinan evaluatif yang

menyangkut atribusi kualitas-kualitas, seperti ,baik atau buruk,, dikehendaki atau tidak dikehendaki, favorable atau unfavorable.

2. Komponen perasaan ditunjukkan kepada emosi-emosi yang berkaitan dengan sasaran sikap, seperti senang atau tidak senang, suka ataupun tidak suka. Muatan emosi ini kemudian menyebabkan sikap mempunyai daya dorong.
3. Komponen tendensi tingkah laku, mencakup pada semua bentuk kesiapan untuk bertindak yang ada hubungannya dengan sikap itu sendiri. Seseorang yang bersikap positif terhadap suatu gerakan, dalam hal ini seperti, cenderung mendukung perilaku seks bebas atau cenderung menolak perilaku seks bebas.

Menurut Mar'at (1982: 13) sikap memiliki tiga komponen sikap, yaitu :

a. Komponen kognisi yang hubungannya dengan belief, ide, dan konsep.
b. Komponen afeksi yang menyangkut kehidupan emosional seseorang.
c. Komponen konasi yang merupakan kecenderungan bertingkah laku.

Untuk menjelaskan konteks sikap Mar'at mengungkapkan bahwa, sikap merupakan kumpulan dari berpikir, keyakinan, dan pengetahuan sekaligus memiliki evaluasi negatif maupun positif yang bersifat emosional karena disebabkan oleh komponen afeksi yang hubungannya dengan obyek sikap. Obyek yang dihadapi oleh seorang individu terlebih dahulu berhubungan langsung dengan pemikiran dan penalaran individu tersebut. Sehingga komponen kognisi melukiskan obyek tersebut, dan sekaligus dikaitkan dengan obyek-obyek lain disekitarnya

(adanya penalaran pada diri seseorang terhadap obyek mengenai karakteristiknya) yang akibat dari gambaran ini akan menghasilkan suatu keyakinan atau penilaian sehingga terjadilah kecenderungan untuk bertingkah laku.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diartikan bahwa sikap mempunyai tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen afektif merupakan komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, terhadap suatu objek. Komponen afektif adalah komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Sedangkan komponen konatif merupakan komponen berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap.

b. Fungsi Sikap

Sikap yang sudah berkembang pada diri seseorang akan cenderung dipertahankan dan sulit sekali diubah, karena mengubah sikap yang sudah menjadi perilaku seseorang berarti akan mengadakan penyesuaian baru terhadap objek situasi yang dihadapi. Selain memiliki komponen sikap juga memiliki fungsi-fungsinya,

Menurut Katz dalam Bimo Walgito (2003:128) “terdapat empat fungsi sikap, yaitu fungsi instrumental, pertahanan ego, ekspresi nilai dan pengetahuan”.

1. Fungsi instrumental, atau fungsi peyesuaian, atau fungsi manfaat.

   Fungsi ini adalah berkaitan dengan sarana-tujuan. Sikap merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Orang memandang sampai sejauh

mana objek sikap dapat digunakan sebagai sarana atau sebagai alat dalam rangka pencapaian tujuan. Bila objek sikap dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuannya, maka orang dapat bersikap positif terhadap objek sikap tersebut, demikian sebaliknya bila objek sikap menghambat dalam pencapaian tujuan, maka orang akan bersikap negatif terhadap objek sikap yang bersangkutan. Karena itu fungsi ini juga disebut fungsi manfaat (*utility*), yaitu sampai sejauh mana manfaat objek sikap dalam rangka pencapaian tujuan. Fungsi ini disebut juga sebagai fungsi penyesuaian, karena dengan sikap yang diambil oleh seseorang, orang akan dapat menyesuaikan diri dengan secara baik terhadap sekitarnya.

2. Fungsi pertahanan ego.

   Merupakan sikap yang diambil seseorang untuk mempertahankan ego atau akunya. Sikap ini diambil oleh seseorang pada waktu orang yang besangkutan terancam keadaan dirinya atau egonya.

3. Fungsi ekspresi nilai.

   Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada dalam dirinya. Dengan mengekspresikan diri seseorang akan mendapatkan kepuasan dapat menunjukan keadaaan dirinya. Dengan individu mengambil sikap tertentu terhadap nilai tertentu, ini menggambarkan keadaaan sistem nilai yang ada pada individu yang bersangkutan. Sistem nilai apa yang ada pada diri individu dapat dilihat dari sikap yang diambil oleh individu yang bersangkutan terhadap nilai tertentu.

4. Fungsi pengetahuan.

   Individu mempunyai dorongan untuk ingin mengerti dengan pengalaman-pengalamannya, untuk memperoleh pengetahuan. Elemen-elemen dari pengalamannya yang tidak konsisten dengan apa yang diketahui oleh individu, akan disusun kembali atau diubah sedemikian rupa hingga menjadi konsisten.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi sikap adalah sebagai salah satu sarana pengambilan keputusan untuk mencapai suatu tujuan dengan disetiap individu yang sudah memiliki ego akan dirinya. Pada dasarnya setiap masing-masing individu telah memiliki nilai-nilai yang dianggap positif ataupun negatif, nilai-nilai tersebut akan mereka aplikasikan dalam kehidupannya dan menjadikannya suatu pengalaman.

c. Ciri-ciri Sikap

Sikap mempunyai segi-segi perbedaan dengan pendorong-pendorong lain yang ada dalam diri manusia. Oleh karena itu, untuk membedakan sikap dengan pendorong-pendorong lain, diuraikan mengenai cir-ciri sikap.

Menurut Bimo Walgito (2003:131) “mengemukakan sebagai sikap tidak dibawa dari lahir, sikap selalu berhubungan dengan objek sikap, Sikap dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi dapat juga tertuju pada sekumpulan objek-objek, sikap dapat berlangsung lama atau sebentar dan sikap mengandung perasaan dan motivasi”.

1. Sikap tidak dibawa sejak lahir.

   Manusia pada waktu dilahirkan belum membawa sikap-sikap tertentu terhadap suatu objek. Sikap tidak dibawa sejak individu dilahirkan sebab dari itu sikap terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan, karena sikap itu terbentuk atau dibentuk maka sikap itu dapat diubah.

2. Sikap selalu berhubungan dengan objek sikap.

   Sikap selalu terbentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu, yaitu melalui proses persepsi terhadap objek tersebut. Hubungan yang positif atau negatif antara individu dengan objek tertentu, akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu terhadap objek tersebut.

3. Sikap dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi dapat juga tertuju pada sekumpulan objek-objek.

   Bila seseorang mempunyai sikap yang negatif pada seseorang, orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukan sikap yang negatif pula pada kelompok dimana seseorang tersebut tergabung didalamnya. Disini terlihat adanya kecenderungan untuk menggeneralisasikan objek sikap.

4. Sikap dapat berlangsung lama atau sebentar.

   Sikap akan lama bertahan pada diri seseorang apabila telah terbentuk dan telah menjadi nilai dalam kehidupan seseorang. Sikap ini akan sulit berubah dan kalaupun dapat berubah memerlukan waktu yang relatif lama. Tetapi sebaliknya bila sikap

itu belum begitu mendalam ada dalam diri seseorang, maka sikap tersebut secara relatif tidak bertahan lama, dan sikap tersebut akan mudah berubah.

5. Sikap mengandung faktor perasaan dan motivasi.

   Sikap terhadap suatu objek tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat bersifat positif tetapi juga dapat bersifat negatif terhadap objek tersebut. Selain itu, sikap mempunyai daya dorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap objek yang dihadapinya.

Agar dapat lebih memahami sikap ini perlu kiranya mengenali ciri-ciri sikap. Menurut W. A Gerungan (2000:165) mengemukakan ciri-ciri sikap sebagai berikut :

1. *Attitude* tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu, dalam hubungannya dengan objeknya.
2. *Attitude* dapat berubah-rubah, karena itu *attitude* dapat dipelajari orang.
3. *Attitude* itu tidak berdiri sendiri, melainkan mempunyai hubungan tertentu terhadap objek. Dengan kata lain, *attitude* itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
4. *Attitude* dapat berkenaan dengan suatu objek saja, juga berkenaan dengan sederetan objek yang serupa.
5. *Attitude* mempunyai segi-segi motivasi dan perasaan. Sifat inilah yang membeda-bedakan *attitude* dari kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

Karena sikap tidak dibawa sejak lahir, ini berarti seseorang pada waktu dilahirkan belum memiliki sikap tertentu. Sikap tertentu dalam proses perkembangan individu bersangkutan. Oleh karena itu, sikap dapat berubah-ubah dan dapat dipelajari. Sikap senantiasa terarah terhadap

suatu objek, oleh karena itu sikap selalu terbentuk dan dipelajari dalam hubungannya dengan objek.

d. Pembentukan Sikap

Sikap manusia bukan terbentuk semenjak ia dilahirkan, tetapi diperoleh melalui proses pembelajaran yang sejalan dengan perkembangan hidupnya. Sikap dibentuk melalui proses belajar sosial, yaitu proses dimana individu memperoleh informasi tingkah laku, atau sikap baru dari orang lain.

Menurut Sarwono dan Meinarno (2009:64) "sikap dibentuk melalui empat macam pembelajaran, yaitu pengkondisian klasik, pengkondisian instrumental, belajar melalui pengamatan dan perbandingan sosial".

1. Pengkondisian klasik (*classical conditioning: learning based on association*).

   Proses pembelajaran dapat terjadi ketika suatu stimulus/rangsang selalu diikuti oleh stimulus/rangsang yang lain, sehingga rangsang yang pertama menjadi suatu isyarat bagi rangsang yang kedua. Lama-kelamaan, orang akan belajar jika stimulus pertama muncul, maka akan diikuti oleh stimulus kedua.

2. Pengkondisian Instrumental (*instrumental conditioning*).

   Proses pembelajaran terjadi ketika suatu perilaku mendatangkan hasil yang menyenangkan bagi seseorang, maka perilaku tersebut akan diulang kembali. Sebaliknya apabila perilaku mendatangkan hasil yang tidak menyenangkan bagi seseorang, maka perilaku tersebut tidak akan diulang lagi atau dihindari.

3. Belajar melalui pengamatan (*observational lerning, learning by example*).

   Proses pembelajaran dengan cara mengamati perilaku orang lain, kemudian dijadikan sebagai contoh untuk berperilaku serupa. Banyak perilaku yang dilakukan seseorang hanya karena mengamati perbuatan orang lain.

4. Perbandingan sosial (*sosial comparison*)

   Proses pembelajaran dengan membandingkan orang lain untuk mengecek apakah pandangan kita mengenai sesuatu hal adalah benar atau salah disebut perbandingan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diartikan bahwa sikap dapat terbentuk terhadap suatu individu melalui pengamatan terhadap suatu peristiwa, baik itu peristiwa yang besifat positif ataupun negatif. Berdasarkan pengamatan tersebut, individu akan melakukan suatu proses berpikir dan akan menyimpulkan pemikirannya itu serta dilakukan dalam suatu tindakan.

2. Pengertian Generasi Muda

Pemuda merupakan satu identitas yang potensial sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan bangsanya, karena pemuda sebagai harapan bangsa dapat diartikan bahwa siapa yang menguasai pemuda akan menguasai masa depan. Pemuda merupakan warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan, bisa diartikan bahwasanya pemuda adalah masa dimana

manusia mulai menginjak periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, dalam hal ini pemuda juga bisa dikatakan sebagai remaja.

Menurut Santrock (2003:26) “remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa masa dewasa yang mencakup perubahan bioligis, kognitif, dan sosial-emosional”.

Menurut Hall dalam Santrock (2003:10) “remaja adalah masa antara usia 12 sampai 23 tahun dan penuh dengan topan dan tekanan. Topan dan tekanan (*storm-and-stress*) adalah konsep Hall tentang remaja sebagai masa goncangan yang di tandai dengan konflik dan perubahan suasana hati”.

Menurut WHO dalam Sarwono (2008:9) remaja dikemukakan dalam tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomis. Maka, secara lengkap definisi remaja adalah sebagai berikut:

1. Individu suatu masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah masa dimana manusia berada dalam proses transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa dengan mencakup perubahannya baik psikologis, kognitif, serta sosial ekonominya menjadi manusia yang lebih mandiri.

a. Remaja dan perkembangannya

Dalam perkembangan kepribadian seseorang maka remaja mempunyai arti yang khusus, namun begitu masa remaja mempunyai tempat yang

tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Remaja masih harus banyak belajar untuk dapat banyak memperoleh tempat dalam masyrakat sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan bahagia. Remaja belajar hal-hal ini melalui enkulturasi, sosialisasi, dan adaptasi aktif.

Menurut Knoers dan Rahayu (2002:259)

> Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas ia tidak termasuk golongan anak tetapi ia pula tidak termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Ditinjau dari segi tersebut mereka masih tergolong kanak-kanak, mereka juga masih harus menemukan tempat dalam masyarakat. Pada umumnya mereka masih belajar di sekolah Menengah atau Perguruan Tinggi.

Menurut Havighurst dalam Knoers dan Rahayu (2004:261) mengemukakan sejumlah tugas-tugas perkembangan dalam masa remaja, berasal dari penelitiannya tentang lintas-budaya, bagi usia 12-18 tahun tugas perkembangannya adalah sebagai berikut:

1. Pekembangan aspek-aspek biologis.
2. Menerima peranan dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri.
3. Mendapatkan kebebasan emosionaldari orang tua dan/atau orang dewasa yang lain.
4. Mendapatkan pandangan hidup sendiri.
5. Merealiasasikan suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan pasrtisipasi dalam kebudayaan sendiri.

Meskipun antara masa kanak-kanak dan masa remaja tidak terdapat batas yang jelas, namun tampak adanya suatu gejala yang tiba-tiba dalam permulaan masa remaja: yaitu gejala timbulnya seksualitas

(genital), hingga masa remaja ini atau setidak-tidaknya permulaan masa tersebut juga disebut masa pubertas.

b. Pembentukan konsep diri

Remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa. Secara psikologi, kedewasaan adalah keadaan berupa sudah ada ciri-ciri psikologi tertentu pada seseorang. Menurut Allport dalam Sarwono (2008:71) "ciri-ciri psikologi adalah pemekaran diri, kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif dan memiliki falsafah hidup tertentu".

1. Pemekaran diri sendiri (*extension of the self*), ditandai dengan kemampuan seorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri juga. Perasaan egoisme (mementingkan diri sendiri) berkurang, sebaliknya tumbuh perasaan ikut memiliki. Salah satu tanda yang khas adalah tumbuhnya kemampuan mencintai orang lain dan alam sekitarnya. Kemampuan untuk bertenggang rasa dengan orang yang dicintainya, untuk ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh orang yang dicintainya, menunjukan adanya tanda-tanda kepribadian dewasa (*mature personality*). Ciri lain adalah berkembangnya *ego* ideal berupa cita-cita, idola, dan sebagainya yang menggambarkan wujud ego (diri sendiri) di masa depan.
2. Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif (*self objectivication*) ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri dan kemampuan untuk menangkap

humor termasuk yang menjadikan dirinya sebagai sasaran. Ia dapat melepaskan diri dari dirinya sendiri sebagai orang luar.

3. Memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philoshopy of life*). Hal ini dapat dilakukan tanpa perlu merumuskannya dan mengucapkannya dalam kata-kata. Orang yang sudah dewasa tahu dengan tepat tempatnya dalam rangka susunan objek-objek lain di dunia. Ia tahu kedudukannya dalam masyarakat, ia paham bagaimana harusnya ia bertingkah laku dalam kedudukan tersebut, dan ia berusaha mencari jalannya sendiri menuju sasaran yang ia tetapkan sendiri. Orang seperti ini tidak lagi mudah terpengaruh dan pendapat-pendapatnya serta sikap-sikapnya cukup jelas dan tegas.

c. Remaja dalam masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan tersier (ketiga) adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Dengan maju pesatnya teknologi komunikasi massa, hampir-hampir tidak ada batas-batas geografis, etnis, politis, maupun social antara satu masyrakat dengan masyarakat lainnya. Salah satu yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter remaja adalah melalui gaya hidup yang dia lihat, dalam hal ini media massa memiliki peranan yang penting, media massa memiliki peranan dalam meyebarluaskan istilah-isltilah atau bahasa-bahasa, gaya hidup, nilai, dan perilaku juga dimasyarakatkan.

Pada gilirannya remaja akan dihadapkan kepada berbagai pilihan yang tidak jarang menimbulkan pertentangan batin di dalam diri remaja itu sendiri.

Menurut Sarwono (2008:131) “pertentangan batin itu biasa berupa konflik dan ada beberapa macam jenisnya, yaitu konflik mendekat-mendekat, konflik menjauh-menjauh dan konflik mendekat menjauh”.

1. Konflik mendekat-mendekat: ada dua hal yang sama kuat nilai positifnya, tetapi saling bertentangan, misalnya, ia sudah janji kepada kawan-kawannya untuk ikut berkemah (merupakan hal positif pertama), tetapi ia tidak mau membantah orang tuanya yang masih diseganinya (hal positif kedua).
2. Konflik menjauh-menjauh: ada dua hal yang harus dihindari, tetapi tidak mungkin keduanya dihindari sekaligus. Misalnya, seorang remaja tahu bahwa teman-temannya banyak yang nakal, bahkan menjurus kepada kejahatan (hal negatif pertama). Ia ingin menyingkir dari kelompok itu. Akan tetapi, ia tidak berpaling kepada orang tuanya karena ia sudah jenuh, bosan, dan marah kepada orang tuanya (hal negatif kedua).
3. Konflik mendekat- menjauh, yaitu jika suatu hal tertentu sekaligus mengandung nilai positif dan negatif. Misalnya, seorang anak diajak menonton film cabul di rumah seorang kawannya. Ia sangat ingin menonton film itu karena keingintahuannya (nilai posisitf), tetapi ia pun tahu bahwa film itu tidak boleh dilihatnya (hal negatif).

Selain itu, dalam mendidik remaja perlu diarahkan kepada hal-hal yang baik untuk menjaga kelestarian "*sosial order*". Hal ini sering menimbulkan bahan konflik karena remaja mempunyai ideal dan cita-cita sendiri yang tidak ditemukan dalam masyarakat. Remaja mengalami pertentangan antara apa yang diidam-idamkan dengan kenyataan yang ada.

Menurut Mallenhauer dalam Knoers dan rahayu (2002:308), yaitu:

> Ada enam pertentangan antara remaja dan masyarakat adalah pertentangan antara integrasi dengan partisipasi kritis, pertentangan antara kesempatan dan usaha kearah peningkatan status social, pertentangan antara perhatian mengenai factor ekonomi dan pembentukan kepribadian, pertentangan antara fungsi politis dalam pembentukan kepribadian dengan sifat sebenarnya yang tidak politis, pertentangan antara tuntutan rasionalisme dengan kenyataan yang irasional.

1. Pertentangan antara integrasi dengan partisipasi kritis.

   Supaya masyarakat bisa berfungsi dengan baik, maka semua warganya perlu memikul tanggung jawab dan para remaja perlu dipersiapkan untuk hal tersebut. Namun sebaliknya banyak diketemukan hambatan dan rintangan bagi remaja untuk bisa ikut berpartisipasi secara kritis dalam berbagai institusi seperti keluarga, sekolah, serta kehidupan usaha. Sebagian besar remaja telah mengambil sikap konfromistis sehingga lebih menyesuaikan diri dengan pola masyarakat dari pada cita-cita sendiri.

2. Pertentangan antara kesempatan dan usaha kearah peningkatan status sosial.

   Cita-cita mengenai adanya kesempatan yang sama bagi semua orang (warga masyarakat) sangat disetujui oleh masyarakat namun banyak gejala ditemukan bahwa seseorang sulit meningkatkan status sosial bila ia terlanjur masuk suatu kelompok sosial.

3. Pertentangan antara sugesti mengenai kehidupan yang serba enak dengan kenyataan yang ada, masih bergantung orang tua.

   Ideal perkembangan seseorang adalah mencapai aktualisasi diri atau perwujudan diri. Anak muda masih diliputi penuh cita-cita kehidupan yang lebih bebas, mandiri lepas dari ikatan rumah dan lingkungannya. Kenyataannya adalah bahwa remaja masih terikat akan sejarah hidupnya, masih juga meniti jalan yang sudah ditentukan baginya oleh pendidikan dan lingkungannya.

4. Pertentangan antara perhatian mengenai faktor ekonomi dan pembentukan kepribadian.

   Pertentangan yang terjadi disini adalah pertentangan sunguh-sungguh: numerous fixus dan pengstrukturan kembali sistem pengajaran yang bersifat ilmiah. Makin banyak anak-anak muda yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi sebagai akibat situasi hidup yang lebih baik. Kebutuhan akan akan sarjana bertambah.

   Dalam keseluruhan pendidikan makin nampak bahwa kebutuhan ekonomi makin menguasai pembentukan kepribadian anak. Tetapi disamping itu nampak pula bahwa pendidikan seringkali bertujuan

untuk membuat anak politisi dewasa dan mencapai emansipasi yang kurang ada hubungannya dengan keadaan orde ekonomi yang ada. Timbullah aksi-aksi unjuk rasa menentang orde tersebut serta menentang lembaga-lembaga yang lebih mementingkan kebutuhan ekonomi. Remaja dan kaum muda pada umumnya menjadi unsur pokok aksi unjuk rasa tersebut.

5. Pertentangan antara fungsi politis dalam pembentukan kepribadian dengan sifat sebenarnya yang tidak politis.

   Pembentukan kepribadian dalam hal ini mempunyai arti yang terbatas yang berarti hanya memberikan seperangkat ilmu dan keterampilan-keterampilan. Apakah ini cukup untuk bisa berfungsi sebaik-baiknya dalam masyarakat nanti. Remaja melihat kekurangan itu dan menuntut agar sekolah memberikan pelajaran yang lebih menyeluruh yang bisa memungkinkan terjadinya emansipasi. Remaja mengingatkan agar sekolah bisa ikut berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, dan tidak hanya mempersiapkan remaja untuk hidup bermasyarakat nanti.

6. Pertentangan antara tuntutan rasionalitas dengan kenyataan yang irasional.

   Remaja sering diberi pengertian bahwa sikap yang rasional sangat dibutuhkan dalam masyarakat yang sudah maju. Tetapi kenyataan yang ada sangat bertentangan. Rasionalisasi berarti bahwa semua yang terjadi harus bisa dikontrol, dilaksanakan secara terbuka. Meskipun begitu, proses demokratis yang ada dalam masyarakat

yang telah maju tidak bisa terlaksana dengan baik dengan dalih tidak ada penilai-penilai yang cukup mampu atau demi efesiensi pengambilan keputusan.

B. Tinjauan Umum Tentang Pelestarian Adat Perkawinan Lampung Pesisir

1. Pengertian Pelestarian Adat

Adat istiadat merupakan gagasan dari sebuah yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma kebiasaan kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah yang bersifat turun temurun dari generasi ke generasi lainnya. Adat istiadat juga merupakan ciri khas dari suatu daerah yang melekat pada masyarakat dan dijaga serta dilestarikan. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyrakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No.52 Tahun 2007 tentang pedoman pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat, adat istiadat adalah serangkaian tingkah laku yang terlembaga dan mentradisi dalam masyarakat yang berfungsi mewujudkan nilai sosial budaya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Koentjaraningrat (2011:75):

> Adat istidat merupakan sistem nilai budaya, pandangan hidup, dan ideologi. Sistem nilai budaya adalah tingkat tertinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Sebabnya ialah karena nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyrakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyakat yang bersangkutan.

Berdasarkan pendapat di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa adat istiadat merupakan serangkaian tingkah laku yang diwariskan secara turun temurun serta memiliki fungsi mewujudkan nilai sosial budaya dalam suatu masyarakat, serta merupakan salah satu unsur dari suatu kebudayaan yang ada di dalam suatu masyarakat.

Adat istiadat yang ada di dalam suatu masyarakat agar tidak hilang dan terhapus oleh zaman perlu dijaga dan dilestarikan. Tentunya dalam melestarikan adat istiadat harus melibatkan seluruh elemen yang ada dalam sebuah masyarakat.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No.52 Tahun 2007 tentang pedoman pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat pasal 1, yaitu:

> Pelestarian adalah upaya menjaga dan memelihara adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, terutama nilai-nilai etika, moral, dan adab yang merupakan inti dari adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat, dan lembaga adat agar keberadaanya tetap terjaga dan berlanjut.

Dalam undang-undang Republik Indonesia No. 11 tahun 2010 tentang cagar budaya bahwa, “pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya”.

Menurut Hartono Hadi (2016:26) “pelestarian adalah upaya menjaga kesinambungan yang menerima adanya perubahan atau pembangunan”.

Dalam pengertian pelestarian tercakup tiga rincian tindakan, yaitu: perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

1. Perlindungan kebudayaan merupakan segala upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kemusnahan bagi manfaat dan keutuhan sistem gagasan, sistem perilaku, dan atau benda budaya akibat perbuatan manusia ataupun proses alam.
2. Penyelamatan kebudayaan merupakan segala upaya menghindari dan atau menanggulangi cagar budaya dari kerusakan, kehancuran, dan kemusnahan.
3. Pemanfaatan kebudayaan adalah pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa kegiatan pelestarian dan kelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu, guna mewujudkan tujuan tertentu di aspek stabilisasi manusia, serta kegiatan pencerminan dinamika seseorang. Oleh karna itu, demi tetap terjaganya suatu adat istiadat dalam suatu masyarakat, seluruh lapisan masyarakat mempunyai wewenang untuk menjaga, merawat, serta melestarikan adat istiadat mereka demi tetap terjaga dan tidak tergeser serta luntur oleh zaman.

a. Pengertian Kebudayaan

Menurut E.B Taylor dalam Soelaeman (2007:19) “Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Menurut Triandis dalam Samovar, dkk (2010:27):

> Kebudayaan merupakan elemen subjektif dan objektif yang dibuat manusia yang di masa lalu meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup dan berakibat dalam kepuasan pelaku dakm ceruk ekologis, dan demikian tersebar diantara mereka yang dapat berkomunikasi satu sama lainnya, karena mereka mempunyai kesamaan bahasa dan mereka hidup dalam waktu dan tempat yang sama.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah suatu ide atau gagasan yang mencakup model-model pengetahuan yang dijadikan suatu landasan di dalam suatu masyarakat, serta diwariskan secara turun temurun dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya.

Budaya sebagai sistem gagasan menjadi pedoman bagi manusia dalam bersikap dan berperilaku, dimana budaya terdahulu itu merupakan gagasan prima yang kita warisi melalui proses belajar dan menjadi sikap perilaku manusia berikutnya lazim disebut nilai budaya.

Nilai budaya dapat kita lihat dan kita rasakan dalam sistem kemasyarakatan/kekerabatan yang diriwayatkan dalam bentuk adat

istiadat, kesenian dan kepercayaan. Budaya berfungsi membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Sabaruddin (2012:61) budaya dalam masyarakat ada 3, yaitu:

1. Perilaku: cara bertindak atau berperilaku tertentu dalam situasi tertentu di dalam suatu masyarakat dengan pola perilaku yang diatur dalam norma.
2. Bahasa: sebuah sistem simbol yang dibunyikan dengan suara dan ditangkap oleh telinga.
3. Materi: budaya materi merupakan hasil dari kreativitas, perbuatan dan karya manusia, dalam masyarakat berupa antara lain pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas budaya dalam masyarakat merupakan cara seseorang berperilaku yang diatur oleh norma, yang merupakan hasil dari kreativitas perbuatan dan karya manusia.

b. Unsur-unsur Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (2009:165) ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah sebagai berikut:

1. Bahasa.
2. Sistem pengetahuan.
3. Organisasi sosial.
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi.
5. Sistem mata pencaharian hidup.
6. Sistem religi.
7. Kesenian.

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentunya juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan terurai di atas, yaitu wujudnya berupa kebudayaan fisik, berupa sistem sosial, dan berupa unsur-unsur

kebudayaan fisik. Ketujuh unsur kebudayaan universal itu masing-masing tentu juga mempunyai wujud fisik, walaupun tidak ada satu wujud fisik untuk keseluruhan dari suatu unsur kebudayaan universal. Itulah sebabnya kebudayaan fisik tidak perlu diperinci menurut keempat tahap pemerincian seperti yang dilakukan pada sistem budaya dan sistem sosial. Namun semua unsur kebudayaan fisik sudah tentu secara khusus terdiri dari benda-benda kebudayaan.

2. Pengertian Perkawinan

Manusia dalam menempuh pergaulan hidup dalam masyarakat ternyata tidak terlepas dari adanya saling ketergantungan antara manusia dengan yang lainnya. Hal tersebut dikarnakan kedudukan manusia sebagai mahluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Begitu juga pada setiap manusia yang berlainan jenis kelamin saling membutuhkan untuk dijadikan teman hidupnya, hal ini diwujudkan dengan suatu ikatan suci yaitu ikatan perkawinan.

Menurut Afandi dalam Natadimaja (2013:22) “perkawinan adalah suatu persetujuan kekeluargaan. Persetujuan kekeluargaan yang dimaksud bukanlah seperti persetujuan biasa, tetapi mempunyai ciri-ciri tertentu”.

Menurut UU No. 1 Tahun 1974, Perkawinan adalah ikatan lahir antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Subekti dalam Natadimaja (2013:22) “perkawinan adalah hubungan hukum antara seorang pria dengan seoarang wanita untuk hidup bersama dengan kekal, yang diakui oleh Negara”.

Berdasarkan penjelasan di atas, perkawinan merupakan suatu ikatan lahir antara pria dan wanita sebagai suami istri yang memiliki tujuan membentuk keluarga bahagia dengan landasan Ketuhanan Yang Esa yang telah mendapatkan persetujuan orang tua atau keluarga dari kedua belah pihak.

a. Asas perkawinan

Menurut Undang-undang No.1/1974, asas perkawinan menganut asas monogami tidak mutlak. Hal tersebut dapat kita lihat dari isi pasal 3 sebagai berikut:

1. Pada asasnya dalam suatu perkawinan seorang pria hanya boleh mempunyai seorang istri. Sedang orang wanita hanya boleh mempunyai seorang suami.
2. Pengadilan dapat member izin kepada seorang suami untuk beristri lebih dari seorang apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan.

Izin pengadilan diberikan kepada seorang suami yang akan beristri lebih dari satu orang apabila memenuhi syarat *fakultatif* dan sayarat *kumulatif*.

Syarat fakultif adalah syarat terdapat dalam pasal 4 (2), yaitu:

a. Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya
b. Istri mendapat cacat badan/atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan
c. Istri tidak dapat melahirkan keturunan.

Sedangkan syarat kumulatif terdapat pada Pasal 5 ayat (1) yang menyebutkan:

1. Adanya perjanjian dari istri.
2. Adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan-keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka.
3. Adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anak mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas bisa disimpulkan apabila seorang suami ingin memilki istri lebih dari satu ia harus memenuhi salah satu syarat fakultatif dan semua syarat kumulatif yang telah ditentukan oleh undang-undang.

b. Syarat-syarat Perkawinan

Syarat perkawinan terbagi menjadi 2, yaitu secara materiil dan secara formil:

1. Syarat perkawinan yang bersifat materiil terdapat dalam pasal 6 Undang-undang No.1 Tahun 1974,yaitu:
   a. Perkawinan hatus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai.

b. Untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin kedua orang tua/salah satu orang tuanya, apabila salah satunya telah meninggal duania/walinya apabila kedua orang tuanya telah meninggal.

c. Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Kalau ada penyimpangan harus ada izin dari pengadilan atau pejabat yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak pria maupun wanita.

d. Seorang yang masih terikat tali perkawinan dengan orang lain tidak dapat kawin lagi kecuali memenuhi pasal 3 ayat 2 dan pasal 4.

e. Bagi seorang wanita yang putus perkawinannya berlaku jangka waktu tunggu.

2. Syarat perkawinan yang bersifat formil dapat diuraikan menurut pasal 12 UU No. I/1974 direalisasikan dalam pasal 3 sampai dengan pasal 13 Peraturan Pemerintah No. 9 tahun 1975. Secara singkat syarat formal dijelaskan, yaitu:

a. Setiap orang yang akan melangsungkan perkawinan harus memberitahukan kehendaknya kepada pegawai pencatat perkawinan dimana perkawinan itu akan dilangsungkan, dilakukan sekurang-kurangnya 10 hari sebelum perkawinan dilangsungkan. Pemberitahuan dapat dilakukan lisan/tertulis

oleh calon mempelai/orang tua/walinya. Pemberitahuan ini antara lain memuat nama, umur, agama, tempat tinggal calon mempelai (pasal 3-5).

b. Setelah syarat-syarat diterima pegawai pencatat perkawinan lalu diteliti, apakah sudah memenuhi syarat atau belum. Hasil penelitiannya ditulis dalam daftar khusus untuk hal tersebut (pasal 6-7).

c. Apabila semua syarat telah di penuhi pegawai pencatat perkawinan membuat pengumuman yang ditanda tangani oleh pegawai pencatat perkawinan yang memuat antara lain:

   1. Nama, umur, agama, pekerjaan, dan pekerjaan calon pengantin.
   2. Hari, tanggal jam dan tempat perkawinan akan dilangsungkan (pasal 8-9)

d. Barulah perkawinan dilaksanakan setelah hari kesepuluh yang dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu. Kedua calon mempelai menandatangani akta perkawinan dihadapan pegawai pencatat dan dihadiri oleh dua orang saksi, maka perkawinan telah tercatat resmi. Akta perkawinan dibuat rangkap dua, satu untuk pegawai pencatat dan satu lagi disimpan pada panitera pengadilan. Kepada suami dan istri masing-masing diberikan kutipan akta perkawinan (pasal 10-13).

3. Perkawinan Adat Lampung Pesisir

a. Sistem Perkawinan

Perkawinan yang berlaku dalam masyarakat Lampung Pesisir adalah *bejujogh* (bentuk perkawinan dengan patrilineal) dimana garis kekerabatan diambil dari laki-laki dan *semanda* (bentuk perkawinan dengan matrilineal)) dimana garis kekerabatan diambil dari perempuan.

Menurut Sabaruddin (2012:152) “sistem perkawinan dalam masyarakat Lampung Pesisir pada umumnya, yaitu kawin secara adat, cagha semanda (mengambil laki-laki) dan kawin secara lari”.

1. Kawin secara adat
   a. Cagha ngakuk (mengambil gadis-secara terang)

      Tata cara perkawinan ini dilakukan dengan baik-baik antara kedua belah pihak, maupun *punyimbang* (orang yang dituakan) masing-masing. Mereka sepakat untuk melaksanakan perkawinan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku tanpa ada masalah sebelumnya. Antara mereka diadakan musyawarah secara kekeluargaan menurut tata cara yang berlaku dari mulai meminang sampai pesta perkawinan usai.

   b. Cagha sebambangan (berlarian)

      Sistem perkawinan cara sebambangan ini harus melalui proses yang sangat panjang, melelahkan, memakan waktu yang lama dan tentu saja memakan biaya yang sangat besar. Proses ini dimulai atas kesepakan antara bujang gadis yang saling bercinta

akibat dari berbagai hambatan yang menghalangi kelancaran hubungan mereka. Berdasarkan kesepakatan tersebut selain pemberitahuan melalui surat atau melalui orang kepercayaan juga harus disertai uang penghuluan/tangepik (sejumlah uang yang ditinggalkan). Besar kecilnya uang tersebut bergantung pula kesepakatan mereka karena uang kelak ada hubungannya dalam penentuan besar kecilnya mas kawin (*jujogh*/bandilunik). Makin besar uang penghuluan/tangepik makin besar pula uang *jujogh*/bandiluniknya.

2. Cagha semanda (mengambil laki-laki)

   Ada beberapa semanda yang berlaku dalam masrakat Lampung Pesisir, yaitu sebagai berikut:

   a. Semanda Cambogh Sumbai/mati Manuk Mati Tungu.

      Semanda ini adalah bentuk semanda yang asli karena si lelaki sepenuhnya tunduk kepada pihak perempuan. Ini berarti apabila terjadi perceraian baik karena kematian atau perceraian biasa/hidup maka suami tidak berhak mendapatkan harta warisan karan harta warisan sepenuhnya menjadi hak dari istri.

   b. Semanda Ngebabang (mengasuh).

      Semanda ini diberlakukakn untuk sementara karena istri mempunyai adik yang masih kecil. Apabila adiknya telah berkeluarga, maka mereka baru bisa keluar dari lingkungan keluarga pihak perempuan untuk mencari tempat lain atau lelaki balik kepada keluarganya.

c. Semanda Ighing Beli

Terjadinya semanda ini karena ketika kewajiban membayar *jujogh*/mas kawin si lelaki belum bisa melunasinya. Sebelum *jujogh* tersebut lunas maka si lelaki harus ikut perempuan. Setelah seluruhnya terbayar barulah lelaki boleh membawa istrinya kemana saja.

d. Semanda Sai Iwa Ghua Penyesuk/Semanda Tunggang Petawok.

Dalam hal ini kedua belah pihak/suami istri bisa mengikuti adat istiadat masing-masing tanpa kehilangan haknya, tetapi si lelaki tetap tinggal atau mengikuti pihak perempuan.

e. Semanda Adat Dagang/Semanda Bughung.

Semanda ini diandaikan dengan seekor burung, dimana bertengger disitulah ia mencari makan. Maka keluarga mereka (suami/istri) bebas untuk tinggal dimana saja, baik ikut pihak laki-laki atau perempuan atau kalau mereka sudah sanggup untuk berdikari, maka mereka bebas untuk memilih tempat.

f. Semanda Ghaja-ghaja.

Semanda ini jarang sekali terjadi tetapi ada. Menurut ketentuan anak laki-laki tertua atau anak punyimbang/saibatin tidak boleh semanda. Tetapi karena telah jodoh maka ini harus terjadi, umpamanya karena si gadis adalah anak semata wayang (anak satunya-satunya). Sehingga ia mau tidak mau harus mengambil laki-laki. Karena ada tarik menarik antara kedua belah pihak, mereka dikawinkan dengan ketentuan mereka boleh

menggunakan adanya masing-masing atau kalau kelak mereka mempunyai anak maka anaknya ada yang mengikuti adat istiadat.

g. Semanda di Uncuk

Jenis semanda ini terjadi karena adanya masalah dalam keluarga setelah beberapa lama mereka berkeluarga. Pada awalnya si lelaki kawin karena mengambil perempuan. Tetapi karena masalah keluarga sehingga membuat membuat si istri pulang kerumah orang tuanya. Tetapi si suami tidak mau menceraikannya, bahkan ia mengikuti istri. Kemudian pihak wanita mengembalikan semua pengeluaran dari pihak laki-laki ketika mereka kawin dulu.

h. Semanda Geduk

Dalam hal semanda ini si lelaki sama sekali tidak bertanggung jawab terhadap keluarga istrinya. Hidupnya semaunya saja, meskipun ia ikut pihak istrinya.

3. Kawin Secara Lari

Kawin seperti ini berbeda dengan kawin sebambangan/berlarian. Kalau sebambangan terjadinya perkawinan memang dibolehkan atau diatur oleh adat istiadat, tetapi kawin lari justru keluar dari adat dengan sama sekali tidak melibatkan aturan yang ditetapkan oleh adat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sistem perkawinan masyarakat Lampung Pesisir/Saibatin memiliki dua cara metode yaitu laki-laki mengambil wanita (*bujujogh)* dan wanita yang mengambil laki-laki (*semanda*), dimana apabila laki-laki mengambil wanita secara langsung dapat dengan cara adat (berlarian, dan terang-terangan), serta apabila wanita mengambil laki-laki dapat ditempuh dengan 8 cara seperti yang dijelaskan di atas. Hal tersebut dibenarkan sebab itu sudah menjadi suatu budaya di dalam masyarakat Lampung Pesisir/Saibatin.

b. Ritual Pelaksaan Perkawinan

Seperti yang ditelah diuraikan sebelumnya bahwa masyarakat Lampung Pesisir memiliki dua Pola perkawinan yaitu pola perkawinan dengan cara *bujujogh* dan pola perkawinan dengan cara *semanda*,hal tersebut dapat dilihat dengan cara ritual pelaksanaan perkawinannya.

Menurut Imron (2005:40) “ada enam ritual pelaksaan perkawinan yang harus dilaksanakan, yaitu pemilihan jodoh, perkenalan dan tempat bertemu (berpacaran), pembatasan jodoh dalam perkawinan, melamar atau *nyakko kicek an,* penentuan maskawin, upacara perkawinan”.

1. Pemilihan Jodoh

   Pergaulan *muli meghanai* atau muda-mudi untuk saling mengenal disetiap daerah berbeda-beda. Pergaulan muda-mudi yang dimaksud adalah bagaimana perkenalan antara pemuda-pemudi masa lalu yang belum terimbas atus globalisasi dalam menjalin hubungan sebelum berumah tangga. Pertemuan laki-laki dengan perempuan

yang bukan suami istri dianggap suatu pelanggaran dan ini sangat berbahaya, karena telah menyangkut *piil* (harga diri), akibatnya akan buruk bagi keduanya. Demikian juga pertemuan bujang dan gadis yang bukan muhrim atau kerabatnya, bagi masyarakat krui merupakan sesuatu yang melanggar norma. Jadi pergaulan bujang-gadis masih sangat tertutup bukan seperti sekarang., sehingga di setiap suku dalam kampung mempunyai *Kepala Bujang* (ketua bujang-gadis) yang berfungsi mengatur perkenalan dan pertemuan bujang-gadis kampung tersebut. Oleh karena itu, dalam masyarakat saibatin Lampung Pesisir ditemukan dua cara pergaulan dalam pemilihan jodoh: Pertama, dijodohkan (dikawinkan atau tikawinko) dan Kedua tidak dijodohkan atau mencari sendiri.

a. Penjodohan

   Cara perkawinan ini umunya dianut oleh para keluarga bangsawan atau *punyimbang*. Sistem penjodohannya diatur oleh kedua orang tua dan pimpinan-pimpinan adat kedua marga masing-masing yang dijodohkan. Hal ini dilakukan untuk meneruskan estafet gelar kebangsawan dalam suatu keluarga. Adapun kriteria dalam pemilihan jodoh yang ideal secara hierarki mempertimbangkan beberapa aspek, seperti: kebangsawanan, kehartawan, kebudiman, dan gunawan atau kegunaan dalam masyarakat.

b. Non-penjodohan

Sistem pergaulan dan perkenalan bujang-gadis untuk mencari jodoh dalam tatanan kehidupan orang biasa, menuntut suatu perjuangan yang tidak mudah. Jika seorang bujang hendak mencari jodoh, maka ia harus mengikuti tradisi dalam masyarakat, seperti cara berkenalan dan berkunjung. Seorang bujang hendak bertemu atau berkunjung kepada seorang gadis disebut *manjau* harus meminta izin kepada kepala bujang dan diketahui oleh keluarga gadis.

Selain dengan *manjau* (bertamu kerumah gadis), pergaulan serta perkenalan bujang-gadis dapat dilakukan pada saat musim tanam atau panen tiba, serta pada saat keramaian pesta perkawinan, misalnya di waktu acara *nyambai*, *berzanji*, *bediker*, dan jika waktu lebaran.

1) Acara Tanam, dan Panen (*ngumbai)*

Ngumbai adalah acara selamatan yang dilakukan oleh petani pada waktu tanam padi atau panen. Acara ini merupakan ungkapan harapan kepada Sang Penguasa agar padi yang di tanam mendapat hasil panen yang baik. Pada saat istirahat siang para gadis mengantarkan konsumsi dan menyediakan santapan bagi para peserta tanam. Setelah selesai istirahat makan siang, gadi-gadis ini turun ke sawah ikut bersama rombongan yang terdahulu untuk ikut menanam.disinilah

kesempatan bujang-gadis saling lirik, becanda, dan kenalan serta menjalin janji.

2) Acara *Nyambai*

Nyambai adalah salah satu acara pesta perkawinan yang dilaksanakan pada malam hari di ruang terbuka. Acara ini adalah khusus bujang-gadis untuk menunjukan kemahiran masing-masing menari yang disebut tari *nyambai* dan *dibingi* oleh *jenang.*

Tarian *nyambai* ditarikan oleh para gadis atau *mulei* dengan mengenakan pakaian kebaya dan diiringi oleh tabunhan kulintang, rebana dan nyanyian atau *ngadido.* Sedangkan tari *dibingi* ditarikan oleh bujang, yang mengenakan peci bercelana panjang, dan bersarung gantung. Pada saat ini bujng-gadis menggunakan kesempatan untuk berkenalan dan berkiriman surat.

3) Acara *Berzanji* dan *Bediker*

Berzanji adalah suatu acara membaca surat *berzanji* dengan lagu yang merdu. Lagu *berzanji* dilantunkan oleh trio (tiga gadis) dan sekali-sekali diselingi juga oleh semua peserta secara bersama-sama. Para peserta *berzanji* selalu mengenakan pakaian kebaya, kerudung dan duduk bersimpuh di atas kasur berhadapan dengan kesua mempelai yang duduk bersanding di atas kasur dua belas lapis (kalau pangeran) dengan berpakaian adat.

Pada malam yang sama para bujang *bediker*, *bediker* adalah menyanyi atau melantunkan lagu bersama sambil memukul *rebana* secara bersama-sama. Peserta *bediker* mengenakan jas, peci, dan sarung gantung. Peserta merupakan utusan dari tiap-tiap marga, lirik *bediker* menggunakan huruf arab yang bermakna pujian-pujian terhadap rasul yang bernafaskan Islam. Keempatan ini digunakan pula oleh bujang-gadis untuk berkenalan, saling bersurat, dan saling mengikat janji disela-sela waktu beristirahat.

2. Perkenalan dan Tempat Bertemu (proses pendekatan),

   Tempat bujang bertemu gadis pujaan hatinya sering disebut *manjau.* Penegrtian *manjau* sebenarnya adalah cara bertemu atau cara berkunjung kerumah gadis yang sudah dikenal dalam rangka menjalin hubungan untuk berumah tangga. Pada masyarakat Lampung Saibatin ada dua cara *manjau*, yaitu: pertama *manjau di atas*, kedua *manjau di bah.*

   Manjau di atas, dilakaukan bujang yang telah berkenalan diladang atau pesta perkawinan, untuk bertemu dirumahnya gadis dalam rangka melanjutkan muda-mudi. Arti kata di atas adalah bujang yang berkunjung akan diterima oleh gadis diruang tamu bagian atas rumah.

   Manjau dibah, artinya pertemuan bujang-gadis dilaksanakan diruang dapur rumah. Ruang dapur, biasanya berada dibawah

berlantaikan tanah dan agak terpisah dari ruang pokok rumah. Diruang dapur itu kedua muda-mudi ini saling berjanji memadu kasih, menyamakan visi misi untuk membentuk suatu rumah tangga. Setiap bujang haru memperhatikan beberapa norma antara lain: pada waktu berjalan menuju kedapur yang ada gadisnya, bujang ini harus tidak diketahui oleh keluarga dari pihak gadisnya, jika pada waktu bujang itu berjalan bertemu dengan orang lain, maka ia harus menutup kepalanya dengan sarung agar mukanya tidak kelihatan dan dikenal, harus menjaga ketenangan agar orang yang sedang tidur tidak terganggu. *Manjau dibah* dengan mematuhi norma ini disebut dengan *setekutan* atau *sesiahan.*

3. Pembatasan Jodoh dalam Perkawinin

   Pembatasan perkawinan jodoh atau endogami dalam perkawinan masyarakat lampung pesisir adalah *endogamu* strata, yaitu setiap anak bangsawan harus kawin dengan anak bangsawan juga. Namun pembatasan ini suda tidak lagi diapakai dikarenakan mendapat pengaruh ari budaya pantai yang kuat khususnya dari Bengkulu dan Minangkabau yang islami.

4. Melamar atau *nyakakko kicek an*

   Perkawinan yang normal adalah perkawinan yang didahului dengan lamaran dari pihak laki-laki kepada pihak gadis. Lamaran akan menjalin hubungan dan ikatan pertunangan antara bujang-gadis dan janji diantara dua kerabat, yang kemudian dilanjutkan dengan upacara-upacara adat perkawinan seperti *Rebah Diah* (*nayuh*).

Setelah ada kata kesepakatan antara bujang-gadis untuk kepelaminan maka akan ada tahap dimana pihak dari keluarga laki-laki menutus dua atau tiga orang untuk berkunjung kerumah gadinya dengan maksu untuk menanyakan apakah dari gadisnya benar-benar ingin menikah, selanjutnya kunjungan kedua untuk mengamati bagaimana tingkah laku gadis atau calon dari mempelai wanitanya, kemudian keunjungan ketiga untuk mengamatai status keluarga atau keturunan, ekonomi, serta agama.

5. Penentuan Maskawin

   Dalam masyarakat lampung pesisir/saibatin istilah maskawin diartikan sebagai *jujugh* atau *daw*, yaitu permintaan jaminan orang tua perempuan terhadap keluarga dan kerabat laki-laki, dan maskawin sendiri merupakan permintaan perempuan terhadap pengantin laki-laki.

6. Upacara Perkawinan

   Dalam upacara perkawinan Lampung Pesisir/Saibatin dikenal ada dua cara pesta adat, yaitu:

   a. *Nayuh Balak*

      Nayuh balak adalah pesta adat perkawinan secara besar-besaran yang dialkukan berturut-turut. Pesta adat *nayuh balak* diputuskan dalam rapat adat *prowatin* atas permintaan dari usul kesepakatan keluarga pengantin laki-laki.

b. *Bedu'a di lamban*

Acara perkawinan *bedu'a di lamban* adalah pesta adat perkawinan yang sederhana, semua kegiatan hanya dipusatkan dan dilaksanakan dirumah pengantin laki-laki saja.

2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan

A. Tingkat Lokal

Peneliti di dalam menyusun skripsi ini menggunakan acuan skripsi yang relevan, dalam hal ini peneliti mengangkat penelitian tentang Sikap Generasi Muda Terhadap Pelestarian Adat Perkawinan Lampung Pesisir. Penelitian yang dilakukan oleh Diah Triani, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung dengan judul penelitian "Adat Perkawinan Jawa Tengah (studi deskriptif di Desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus Tahun 2105)".

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan serta menjelaskan tata cara serta motivasi masyarakat terhadap pelaksaan upacara adat perkawinan Jawa Tengah di Desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus Tahun 2015).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dengan pendekatan kualitatif karena akan meberikan gambaran mengenai tata cara adat perkawinan Jawa Tengah di Desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Dalam pengumpulan data digunakan teknik wawancara, obsrvasi dan dokumentasi.

B. Tingkat Nasional

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Ghozali Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyyah Fakultas Syariah Universitan Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul penelitian "Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Tradisi Sebambangan Dalam Perkawinan Adat Lampung (Studi di Desa Terbanggi Marga Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur)".

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan dan menganalisis pandangan tokoh masyarakat terhadap tradisi *sebambangan* dalam perkawinan adat Lampung studi di Desa Terbanggi Marga Kecamatan Sukada Kabupaten Lampung Timur tahun 2014.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dengan pendekatan kualitatif karena akan meberikan gambaran mengenai tata cara pelaksanaan tradisi *sebambangan* dalam perkawinan Adat Lampung serta pandanganan dari tokoh masyarakat terdahap tradisi *sebambangan* dalam perkawinan Adat Lampung yang ada di Desa Terbanggi Marga Kecamatan Sukada Kabupaten Lampung Timur.

C. Tingkat Internasional

Penelitian yang dilakukan oleh Robert F. Murphy University of California dengan judul *"The Structure Of Parallel Cousin Mariage"*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor serta menganalisis fungsi operasi dalam struktur sosial Bedouin.

2.3. Kerangka Pikir

Nilai budaya dan tradisi lampung merupakan salah satu asset bangsa Indonesia. Untuk itu harus dilestarikan, karena jika tidak dilestarikan dikhawatirkan maka salah satu budaya dan tradisi bangsa sebagai bentuk keberagaman dan kemajemukan Indonesia akan punah. Oleh karena itu semua pihak harus berperan untuk tetap mempertahankan dan melestarikan adat perkawinan Lampung Pesisir khususnya generasi muda sebab ditangan generasi mudalah suatu bangsa beragantung karena pemuda merupakan harapan bangsa yang miliki tugas sebagai *agent of change, social control* dalam suatu masyarakat. Artinya pemuda merupakan ujung tombak sebab apabila pemuda peduli terhadap budaya adat sendiri, budaya yang ada akan terus terjaga dan lestari. Sehingga untuk lebih jelasnya peneliti meyajikan bagan sebagai berikut:

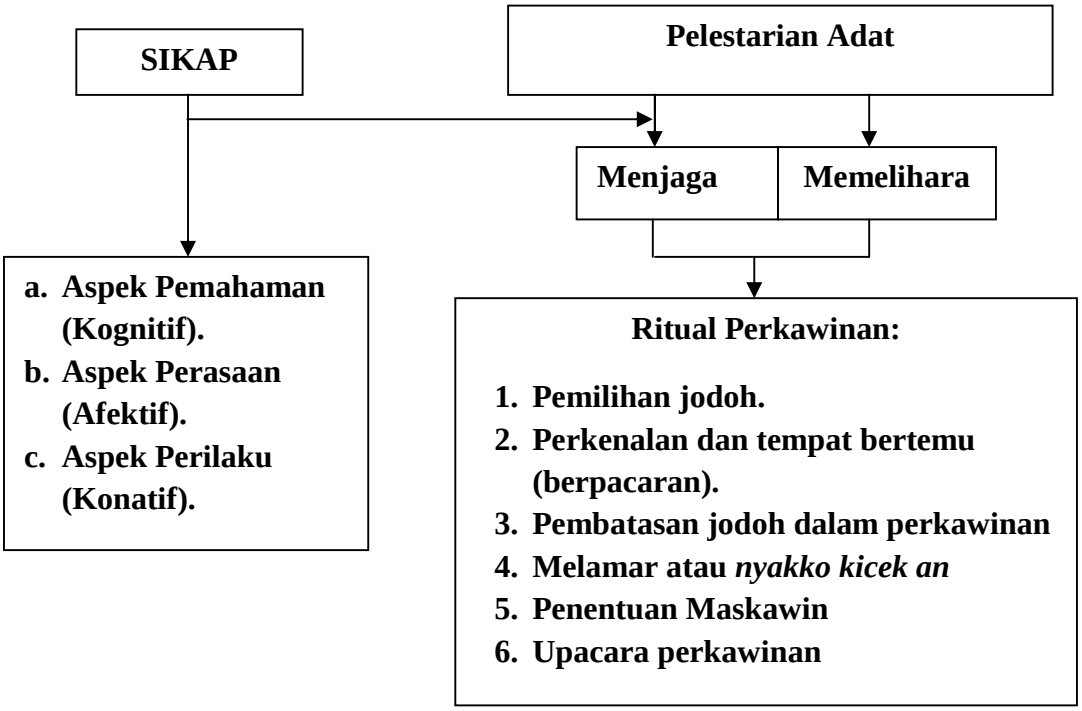

Gambar 1. Paradigma Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dekriptif. Muhammad Ali (1984:120) mengemukakan bahwa : "Metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi pada masa sekarang, yang akan datang, dilakukan dengan langkah pengelolaan data, membuat gambaran tentang sesuatu dengan cara obyektif mengadakan perbaikan-perbaikan".

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bersifat kuantitatif, karena dalam penelitian ini mendeskripsikan keadaan yang terjadi saat ini secara sistematis dan menuntut untuk dicarikan jalan keluarnya. Penelitian ini membahas masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat khususnya pemuda, yaitu sikap generasi muda terhadap pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir (studi kasus di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaaten Pesisir Barat).

3.2 Populasi dan Sampel

A. Populasi

Berdasarkan penelitian pendahuluan di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat diketahui bahwa jumlah

himpunan muli meghanai Pekon Perpasan *Umpu Buway Bujalan Diway* adalah 33 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:'

Tabel 3. Jumlah Data Himpunan Muli Meghanai Perpasan *Umpu Buway Bujalan Diway* Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa tahun 2016.

No.	Desa	Jumlah	Keterangan
1.	**Way Nukak**	**33**	**Aktif**

Sumber: Lamban Dalom Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa tahun 2016.

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah himpnan muli megahanai perpasan *Umpu Buway Bujalan Diway* yang ada di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir barat dengan jumlah 33 Orang.

B. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan sasaran dalam penelitian ini. Menurut Sudarwan Danim (2000:89) "sampel/contoh adalah sub unit populasi survei/populasi survei itu sendiri, yang oleh peneliti dipandang mewakili populasi target". Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2002:62) mengemukakan bahwa:

> Apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika subjeknya besar atau lebih dari 100 dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung setidak-tidaknya dari:
> 1. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana
> 2. Sempitnya wilayah pengamatan dari setiap subjek karena menyangkut hal banyak sedikitnya data.
> 3. Besarkecilnya resiko yang ditanggung peneliti

C. Teknik Sampling

Menurut Sudjarwo dan Basrowi (2005:271) “Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah non probability sample dengan bentuk sampling purposif (bertujuan) yaitu cara pengambilan sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti atas dasar kriteria/pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan peneliti”.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah Variabel tunggal, yaitu:

A. Sikap Generasi Muda

B. Pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir

3.4 Defenisi Konseptual dan Operasional

A. Defenisi Konseptual

1. Sikap Generasi Muda

   Sikap merupakan salah satu aspek yang akan membentuk pola berpikir tertentu pada setiap generasi muda. Pola pikir ini akan mempengaruhi sikap kegiatan yang akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap akan membentuk suatu perilaku generasi muda dalam memberikan penilaian terhadap objek-objek tertentu serta memberikan arahan pada tindakan selanjutnya.

2. Pelestarian Adat Perkawinan

   Pelestarian adalah upaya menjaga dan memelihara adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, terutama nilai-nilai etika, moral, dan adab yang merupakan inti dari adat istiadat,

kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat, dan lembaga adat agar keberadaanya tetap terjaga dan berlanjut.

B. Defenisi Operasional

1. Sikap Generasi Muda

   Sikap gerasi muda merupakan suatu pemikiran dari seseorang yang diwujudkan terhadap suatu tindakan. Adapun Indikator yang dijadikan tolak ukur dalam pengukuran sikap generasi muda yaitu:

   a. Pemahaman (Aspek Kognitif)
   b. Perasaan (Aspek Afektif)
   c. Perilaku (Konatif)

2. Pelestarian Perkawinan Adat Lampung Pesisir

   Pelestarian adalah upaya menjaga dan memelihara adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, terutama nilai-nilai etika, moral, dan adab yang merupakan inti dari adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat, dan lembaga adat agar keberadaanya tetap terjaga dan berlanjut. Adapun indikator-indikator yang dapat mengukur pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir adalah:

   a. Pemilihan jodoh dalam perkawinan.
   b. Perkenalan dan tempat bertemu (berpacaran).
   c. Pembatasan jodoh dalam perkawinan.
   d. Melamar atau *nyakko kicek an.*
   e. Penentuan maskawin.
   f. Upacara pernikahan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

A. Teknik Pokok

Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data pokok penulis menggunakan angket. Dalam penelitian ini angket disebar dimasyarakat khususnya pemuda di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat untuk mengetahui bagaimanakah sikap generasi muda terhadap pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir.

Angket dalam penelitian ini dipakai karena data yang diperlukan adalah angka-angka yang berupa skor nilai, untuk memperoleh data utama dan dianalisis. Dalam setiap tes memiliki tiga alternatif jawaban dan masing-masing mempunyai bobot atau skor nilai yang berbeda. Menurut Mohammad Natsir (1999:404) “skor yang diberikan adalah:

a. Untuk jawaban yang sesuai dengan harapan diberikan skor 3
b. Untuk jawaban yang kurang sesuai dengan harapan diberikan skor 2
c. Untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan diberikan skor 1

B. Teknik Penunjang

1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu kemudian baru dilakukan wawancara dengan responden mengenai masalah yang diteliti yaitu sikap generasi muda terhadap pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir.

2. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang lengkap mengenai gambaran umum lokasi penelitian dan fakta-fakta yang terjadi pada objek penelitian yaitu di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

3.6 Uji Persyaratan Angket

A. Validitas Angket

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau suatu instrumen. Jadi suatu angket dapat dikatakan valid apabila mempunyai tingkat validitas yang tinggi dan mampu mengukur apa yang hendak diukur. Validitas item soal dalam penelitian ini ditentukan melalui kontrol langsung terhadap teori-teori yang melahirkan indikator-indikator yang dipakai.

B. Reliabilitas Angket

Penelitian yang menggunakan uji coba angket, dalam pelaksanaannya memerlukan suatu akat pengumpulan data yaitu uji reliabilitas. Menurut Suharsimi Arikunto (2002:154) reliabilitas menunjukkan bahwa “suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik”.

Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagi berikut:

a. Melakukan uji coba angket kepada 10 orang di luar responden
b. Hasil uji coba dikelompokkan menjadi item ganjil dan item genap

Hasil item ganjil dan genap dikorelasikan dengan rumus Product Moment (Sutrisno Hadi, 2005:318), yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right]\left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right]}}$$

Keterangan:

rxy = koefisien korelasi antara gejala x dan y

x = variabel bebas

y = variabel terikat

N = jumlah sampel yang diteliti

c. Memberi reliabilitas dengan rumus Sperman Brown (Sutrisno Hadi, 2005:37)

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + (r_{gg})}$$

Keterangan :

R_{xy} = koefisien reliabilitas seluruh item

R_{gg} = koefisien korelasi item ganjil dan item genap

d. Kriteria besarnya koefisien korelasi menurut Manase Malo (1989:139)

0,90 – 1,00 = reliabilitas tinggi

0,50 – 0,89 = reliabilitas sedang

0,00 – 0,49 = reliabilitas rendah

3.7 Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian merupakan upaya yang dilakukan secara sistematis meliputi perencanaan, prosedur hingga teknis pelaksanaan di lapangan, hal ini dimaksud agar penelitian yang akan dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Adapun langkah-langkah penelitian secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Persiapan Pengajuan Judul

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi dilapangan untuk meninjau permasalahan untuk diteliti, kemudian setelah mendapatkan permasalahan, peneliti mengajukan judul kepada Dosen Pembimbing Akademik (PA) yang terdiri dari dua alternatif judul, setelah salah satu judul disetujui, maka pada tanggal 28 September 2016, peneliti mengajukan judul kepada ketua program studi PPKn FKIP Universitas Lampung, kemudian pada tanggal 29 September 2016 judul tersebut disetujui dan sekaligus ditentukan dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing pembantu yang akan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi.

B. Penelitian Pendahuluan

Setelah judul mendapatkan persetujuan dari pembimbing akademik dan ketua program studi serta peneliti mendapatkan izin penelitian pendahuluan dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 25 oktober 2016 dengan Nomor 6585/UN26/3/PL/2016, maka peneliti melaksanakan penelitian pendahuluan di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa

Kabupaten Pesisir Barat, penelitian pendahuluan ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara secara langsung.

Maksud dari penelitian pendahuluan ini adalah untuk mendapatkan data-data serta informasi secara umum tentang berbagai masalah yang akan diteliti untuk menyusun proposal penelitian yaitu mengenai "Sikap Generasi Muda Terhadap Pelestarian Adat Perkawinan Lampung Pesisir (studi kasus di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat)" yang ditunjang dengan beberapa referensi serta arahan dari dosen pembimbing kepada peneliti.

Hasil penelitian pendahuluan tersebut dibuat menjadi proposal penelitian untuk diseminarkan. Proposal penelitian disetujui oleh pembimbing II pada tanggal 28 November 2016, kemudian disetujui oleh pembimbing I pada tanggal 5 Desember 2016, sekaligus mendapatkan pengesahan dari ketua program studi. Selanjutnya mendaftar ke kordinator urusan seminar dan menentukan waktu seminar proposal yang akhirnya disepakati seminar dilaksanakan pada tanggal 28 Desember 2016. Tujuan diseminarkan adalah untuk mendapatkan masukan dan saran dari dosen pembahas, dosen pembimbing serta peserta seminar demi kesempurnaan proposal penelitian tersebut.

C. Pengajuan Rencana Penelitian

Pengajuan rencana penelitian dilakukan setelah seminar proposal selesai dilaksanakan, peneliti melakukan perbaikan berdasarkan saran dan masukan dari pembahas dan pembimbing, yang kemudian disetujui oleh

pembahas II dan pembahas I pada tanggal 6 Januari 2016 yang sekaligus disahkan oleh ketua program studi yang kemudian peneliti mengajukan pengesahan komisi pembimbing.

D. Pelaksanaan penelitian

1. Persiapan Administrasi

Penelitian dilaksanakan berdasarkan surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung nomor : 811/UN26/3/PL/2017, yang di tunjukkan kepada Kepala Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

2. Penyusunan Alat Pengumpulan Data

Sesuai dengan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti mempersiapkan angket tertutup yang ditujukan kepada responden yang berjumlah 33 Responden, dalam hal ini adalah Himpunan Muli Meghanai Perpasan *Umpu Buway Bujalan Diway di* Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa tahun 2016, dengan jumlah item pertanyaan 24 soal, yang terdiri dari tiga alternatif jawaban pada pertanyaan indikator pemahaman dan lima pilihan jawaban pada soal pertanyaan yang menggunakan angket skala likert, kemudian dalam rangka penyusunan angket tersebut peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

a) Membuat kisi-kisi angket mengenai Sikap Generasi Muda Terhadap Pelestarian Adat Perkawinan Lampung Pesisir di

Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

b) Membuat item pertanyaan angket mengenai Sikap Generasi Muda Terhadap Pelestarian Adat Perkawinan Lampung Pesisir di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

c) Mengkonsultasikan angket kepada pembimbing I dan pembimbing II guna mendapatkan persetujuan.

d) Setelah angket disetujui oleh pembimbing I dan pembimbing II, maka angket siap untuk disebar, selanjutnya peneliti mengadakan uji coba angket kepada 10 (sepuluh) orang diluar responden.

Penyusunan angket bertujuan untuk mendapatkan data pokok dalam penelitian ini untuk kemudian dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti menyusun angket berdasarkan data yang dibutuhkan dan yang akan digunakan. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh erat hubungannya dan sesuai dengan variabel penelitian.

3. Penelitian Di Lapangan

Pelaksanaan penelitian mulai dilaksanakan pada tanggal 26 Januari 2017 sejak memperoleh surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Kemudian peneliti mendatangi responden lalu membagikan angket kepada responden yang tersebar di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

3.8 Pelaksanaan Uji Coba Angket

A. Analisis Validitas Angket

Cara mengetahui validitas angket, peneliti melakukan konsultasi dengan dosen yang ahli dalam penelitian di lingkungan fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, khususnya dengan dosen Pembimbing I dan Pembimbing II. Setelah dinyatakan valid maka angket tersebut dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

B. Analisis Reliabilitas Angket

Sebuah alat ukur akan dapat dinyatakan baik apabila mempunyai reliabilitas yang baik pula, yaitu ketepatan suatu alat ukur. Hal ini dimaksudkan bahwa ketepatan alat ukur ini akan sangat berpengaruh dalam menentukan layak tidaknya suatu alat ukur untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Untuk mengetahui reliabilitas angket yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti mengadakan uji coba angket kepada 10 orang di luar responden. Pengolahan data tentang uji coba angket ini digunakan rumus *Product Moment*, yang kemudian dilanjutkan dengan rumus *Spearman Brown*.

Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan dalam upaya untuk menguji reliabilitas angket dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a) Mengadakan uji coba angket kepada 10 orang di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat di luar responden sebenarnya.

b) Dari hasil uji coba angket tersebut dikelompokkan ke dalam item ganjil dan item genap, dimana hasil uji coba angket tersebut akan kita lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji Coba Angket Kepada Sepuluh Orang Responden Di Luar Sampel Untuk Item Ganjil (X)

No	Nomor Item Ganjil												Skor
	1	3	5	7	9	11	13	15	17	19	21	23	
1	3	3	2	3	2	3	2	1	3	3	3	3	31
2	3	2	3	2	3	1	3	1	3	3	3	3	30
3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	3	33
4	3	3	3	3	1	3	2	1	3	3	3	3	31
5	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	3	33
6	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	1	3	31
7	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	32
8	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	30
9	1	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	28
10	3	2	3	3	2	3	3	1	2	3	2	3	30
∑ X													309

Sumber : Data analisis uji coba angket tahun 2017

Berdasarkan tabel 4 di atas, diketahui ∑ X = 309 yang merupakan hasil penjumlahan hasil skor uji coba angket kepada sepuluh orang di luar responden dengan indikator item ganjil. Hasil penjumlahan ini akan dipakai dalam tabel kerja hasil uji coba angket antara item ganjil (X) dengan genap (Y) untuk mengetahui besar reliabilitas kevalidan instrumen penelitan.

Tabel 5. Hasil Uji Coba Angket Kepada Sepuluh Orang Responden Di Luar Sampel Untuk Item Genap (Y)

No	Nomor Item Genap												Skor
	2	**4**	**6**	**8**	**10**	**12**	**14**	**16**	**18**	**20**	**22**	**24**	
1	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	32
2	3	3	2	3	3	2	3	1	3	2	3	3	31
3	3	3	2	3	3	3	3	1	3	2	3	3	32
4	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3	3	33
5	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	33
6	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	32
7	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	34
8	3	2	3	2	3	3	2	1	2	2	3	3	29
9	3	3	3	2	3	3	2	1	2	2	3	3	30
10	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	34
∑ Y													**320**

Sumber : Data analisis uji coba angket tahun 2017

Berdasarkan tabel 5 di atas, diketahui **∑ Y =** 320 yang merupakan hasil penjumlahan hasil skor uji coba angket kepada sepuluh orang di luar responden dengan indikator item genap. Hasil penjumlahan ini akan dipakai dalam tabel kerja hasil uji coba angket antara item ganjil (X) dengan genap (Y) untuk mengetahui besar reliabilitas kevalidan instrumen penelitan.

Tabel 6. Distribusi antara item ganjil (X) dengan item genap (Y) mengenai sikap generasi muda terhadap pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir (Studi kasus di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat).

No	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	31	32	961	1024	992
2	30	31	900	961	930
3	33	32	1089	1024	1056
4	31	33	961	1089	1023
5	33	33	1089	1089	1089
6	31	32	961	1024	992
7	32	34	1024	1156	1088
8	30	29	900	841	870
9	28	30	784	900	840
10	30	34	900	1156	1020
Jumlah	**309**	**320**	**9569**	**10264**	**9900**

Sumber : Data analisis uji coba angket tahun 2017

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat diketahui:

X = 309

Y = 320

X^2 = 9569

Y^2 = 10264

XY = 9900

Tabel 6 di atas merupakan hasil dari penggabungan hasil skor uji coba angket kepada 10 orang di luar responden dengan indikator item ganjil (X) dengan item genap (Y). Hasil keseluruhan dari tabel kerja uji coba angket antara item ganjil (X) dan item genap (Y) akan dikorelasikan menggunakan rumus *Product Moment* guna mengetahui besarnya koefisien korelasi instrumen penelitian.

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, maka untuk mengetahui reliabilitas, selanjutnya akan dikorelasikan dan diolah dengan rumus *Product Moment* sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{\sum_{XY} - \frac{\left(\sum x\right)\left(\sum y\right)}{N}}{\sqrt{\left\{\sum x^2 - \frac{\left(\sum x\right)^2}{N}\right\}\left\{\sum Y^2 - \frac{\left(\sum y\right)^2}{N}\right\}}}$$

$$r_{XY} = \frac{9900 - \frac{(309)(320)}{10}}{\sqrt{\left\{9569 - \frac{(309)^2}{10}\right\}\left\{10264 - \frac{(320)^2}{10}\right\}}}$$

$$r_{XY} = \frac{9900 - \frac{98880}{10}}{\sqrt{\left\{9569 - \frac{(95481)}{10}\right\}\left\{10264 - \frac{(102400)}{10}\right\}}}$$

$$r_{XY} = \frac{9900 - 9888}{\sqrt{\{9569 - 9548{,}1\}\{10264 - 10240\}}}$$

$$r_{XY} = \frac{12}{\sqrt{\{20{,}9\}\{24\}}}$$

$$r_{XY} = \frac{12}{\sqrt{501{,}6}}$$

$$r_{XY} = \frac{12}{22{,}39}$$

$$r_{XY} = 0{,}54$$

Langkah selanjutnya adalah mencari reliabilitasnya alat ukur ini maka dilanjutkan dengan penggunaan rumus *Spearman Brown* agar diketahui seluruh item dengan langkah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + r_{gg}}$$

$$r_{xy} = \frac{2(0,54)}{1 + 0,54}$$

$$r_{xy} = \frac{1,08}{1,54}$$

$$r_{xy} = 0,70$$

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut, kemudian peneliti mengkorelasikan dengan kriteria reliabilitas menurut Manase Malo (1989: 139) sebagai berikut :

0,90 – 1,00 = reliabilitas tinggi

0,50 – 0,89 = reliabilitas sedang

0,00 – 0,49 = reliabilitas rendah

Hasil analisis yang telah dilakukan di atas menunjukkan bahwa item pertanyaan mengenai sikap generasi muda terhadap pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir (Studi kasus di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat) menunjukkan angka koefisien reliabilitas sebesar 0,70 korelasi tersebut termasuk dalam korelasi sedang. Berdasarkan reliabilitas di atas, maka angket tersebut dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian selanjutnya.

3.9 Teknik Analisis Data

Tindak lanjut dari pengumpulan data adalah menganalisis data. Dalam penelitian ini menggunakan suatu analisis data deskriptif, yaitu menguraikan data-data menjadi kalimat secara sistematis. Analisa dalam suatu penelitian sangatlah penting. Analisa data yang dimaksudkan sebagai suatu cara untuk memperoleh data sebagai hasil penelitian ini dapat diketahui secara jelas. Dalam hal ini untuk mengetahui bagaimanakah sikap generasi muda terhadap pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir digunakan analisis deskriptif. Selanjutnya disimpulkan untuk mengelola dan menganalisis data dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi (2005:39) yaitu:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori

Kemudian untuk mengetahui tingkat presentase Muhamad Ali (2003:123) digunakan rumus seabagi berikut:

$$P = \frac{F}{N} x100\%$$

Keterangan:

P = besarnya persentasi

F = jumlah alternatif seluruh item

N = jumlah responden

Untuk menafsirkan banyaknya persentase menurut Suharsimi Arikunto (2009:196) yang diperoleh dengan kreteria sebagai berikut :

76% - 100% = baik

56% - 75% = sedang

40% - 55% = tidak baik

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap generasi muda terhadap pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir memiliki sikap yang cenderung kurang mendukung dikarenakan dalam proses perkawinan adat Lampung Pesisir untuk menentukan pasangan tidaklah harus ditentukan oleh kedua orang tuanya, mereka lebih memilih mencari dan menentukan pasangannya sendiri, mereka juga menentang apabila dalam proses pendekatan dengan gadis harus dengan adat sebab memiliki noma yang mereka anggap sangat rumit. Dalam aspek pemahaman generasi muda sudah memiliki pemahaman yang baik tentang pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir, mereka telah memahami proses perkawinan dengan adat serta sudah mengetahui norma-norma yang harus dipatuhi dalam berkunjung kerumah gadis, istilah-istilah yang dipakai dalam kegiatan upacara adat perkawinan Lampung Pesisir.

Dalam aspek perasaan atau tanggapan generasi muda sudah memiliki tanggapan yang positif atau setuju. Generasi muda telah mengerti salah satu proses adat perkawinan Lampung Pesisir yakni dapat membedakan upacara

yang dilakukan dengan skala kecil atau *bedu'a dilamban* dengan skala besar atau *nayuh.* Oleh karena generasi muda yang sudah memiliki tanggapan yang baik terhadap pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir diharapkan terus konsisten dan tidak terpengaruh oleh arus globalisasi atau perubahan zaman.

Dalam aspek kecenderungan bertindak positif generasi muda kurang setuju terhadap proses adat perkawinan Lampung Pesisir sebab dalam menentukan pasangannya generasi muda lebih memilih diberikan kebebasan menentukan pasangan hidupnya. Generasi muda juga masih perlu diberikan arahan dan wadah untuk mengembangkan potensi dirinya seperti karang taruna, dikarenakan belum adanya perhatian dari pemerintah serta wadah ini menyebabkan generasi muda acuh terhadap budaya adat sendiri.

5.2 Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas, menganalisis data dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian kemudian saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

A. Karena generasi muda masih mengerti adat perkawinan Lampung Pesisir , maka generasi muda haruslah terus menjaga dan melestarikannya sebab generasi muda merupakan tonggak penerus dalam suatu bangsa.

B. Tokoh adat haruslah memberikan pemahaman akan pentingnya menjaga serta melestarikan proses perkawinan adat Lampung Pesisir.

C. Perlu adanya dukungan dari pemerintah daerah yaitu melalui kepala desa dengan membuat karang taruna serta mengadakan kegiatan atau lomba-lomba yang bersifat melestarikan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad.1985. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Angkasa: Bandung.

A.M.P.Knoers., Siti Rahayu.2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya.* Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta. Rhineka Cipta.

Danim, Sudarwan. 2000. *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Perilaku*. Jakarta. Bumi Aksara.

Gerungan, W.A.2000.*Psikologi Sosial.* Bandung. Rafika Pustaka Pelajar.

Hadi, Sutrisno. 2005. *Metode Research*. Jogjakarta. Yayasan Fakultas Psikologi UGM.

Imron,Ali.2005. *Pola Perkawinan Saibatin.* Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Kartono,Kartini. 1994. *Psikologi Sosial Untuk Manajemen, perusahaan dan Industri.* Jakarta: Grafindo Persada.

Koentjaraningrat.2009. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: PT Rineka Cipta

Krech, David dkk. 1982. *Psikologi Sosial*. Palembang: Universitas Sriwijaya

Mar'at. 1982. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukuran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Malo, Manase. 1989. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta. Kurnia.

Natadimaja,Harumiati.2013. *Hukum Perdata Mengenai Hukum Perorangan dan Hukum Benda"*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Natidimaja,Harumiati.2013.*Hukum Perdata*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Natsir, Mohammad. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta. Penerbit Ghalia Indonesia.

Sabaruddin.2012.*Lampung Pupadun dan Lampung Saibatin/Pesisir*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Samovar,Larry A.2010. *Komunikasi Lintas Budaya.* Jakarta: Salemba Humnika.

Santrock.2003.*Adolescence.* Jakarta. Erlangga.

Sarwono.2008. *Psikologi Remaja.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sarwono dan Meinarno, Eko A.2009. *Psikologi Sosial.* Jakarta: Salemba Humatika.

Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Garafindo Persada.

Soelaman,M. Munandar.2007. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sudjarwo dan Basrowi. 2008. *Manajemen Penelitian Sosial*. Jenggala Pustaka Utama: Jawa Timur.

Sudjana. 2002. *Metode Statistik.* Bandung. Tarsindo.

Walgito,Bimo.2003. *Psikologi Sosial.* Yogyakarta: Andi: Andi Offset.

Winarti,Euis. 2007. *Pengembangan Kepribadian.* Jakarta: Graha Ilmu.